

**TERAPI DOA UNTUK MENGATASI KECEMASAN REMAJA KORBAN
PERKOSAAN DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Oriza Tri Fatimah S

NIM. 15.12.2.1.073

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2019

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Oriza Tri Fatimah S
Nim : 151221073

Kepada:
Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN SURAKARTA
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya

terhadap skripsi saudara:

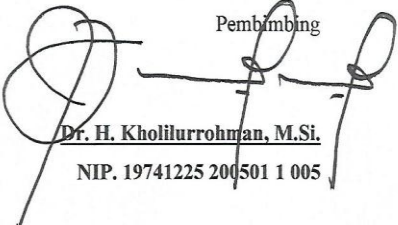
Nama : Oriza Tri Fatimah S
NIM : 151. 221. 1073
Judul : TERAPI DOA UNTUK MENGATASI KECEMASAN REMAJA
KORBAN PERKOSAAN DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN
SUKOWATI SRAGEN

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama
Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 20 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

TERAPI DGA UNTUK MENGATASI KECEMASAN REMAJA KORBAN
PERKOSAAN DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI SRAGEN

Disusun Oleh:

ORIZA TRI FATIMAH S

NIM. 15.12.2.1.073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta


Pada hari Rabu 28 Agustus 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

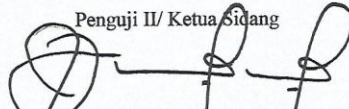
Surakarta, 28 Agustus 2019

Penguji Utama



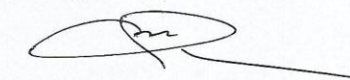
Privong, S. Sos.I., M.Si
NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag
NIP. 19621211 199203 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta



M. Aman Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oriza Tri Fatimah S

NIM : 15.12.2.1.073

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Terapi Doa untuk Mengatasi Kecemasan Remaja Korban Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen” adalah hasil karya sendiri bukan hasil dari plagiasi karya orang lain. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Agustus 2019

Yang menyatakan



Oriza Tri Fatimah S

NIM. 151221073

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Ganang Sukatmono dan Ibu Endar Yuli Karyawati dengan segala hormat, terima kasih atas segenap dukungan yang senantiasa diberikan baik segi materi maupun kasih sayang serta doa restu yang senantiasa mengiringi di setiap langkahku.
2. Kepada kakakku, Ega Novia Sandy dan Galuh Virgiawan.
3. Kepada sahabatku Tina, Novita, Galuh, Yeti, Alimah, Yuliana, dan Dita yang senantiasa memberi dukungan di setiap langkahku.

MOTTO

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (Q.S As-Syuraa ayat 40).

ABSTRACT

Oriza Tri Fatimah S, (151221073). *Terapi Doa untuk Mengatasi Kecemasan Remaja Korban Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen. Thesis. Department of Islamic Guidance and Counseling.*

Rape is an attempt to vent a sexual desire of a man against a woman who according to morals or applicable law is violating. Rape has a negative impact on victims, one of them is anxiety, both physical and psychological. The purpose of this study is to describe the implementation of prayer therapy to overcome adolescent anxiety in rape victims in the Alliance of Caring for Women, Sukowati Sragen.

The type of this research is a qualitative research which is a case study. The subjects of this study were the APPS Coordinator, counselor, and three rape victims. The technique used in sampling is purposive sampling. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Technical analysis of data using data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Data validity uses source triangulation method.

The results of this study are that prayer therapy can overcome the anxiety of adolescent victims of rape in the Alliance of Caring for Women, Sukowati Sragen. Prayer therapy is the treatment of disease by mysticism and a sincere belief that God is able to cure all diseases. This therapy is done by asking and giving to God for healing the victim by reciting the verses of the Qur'an such as Al-Ikhlâs, An-Nas or Al-Falaq. As for the stages of the implementation of prayer therapy, namely: 1) The therapy stage which is the core stage in the implementation of prayer therapy. The first stage, the counselor or therapist establishes good relations with clients through a slow approach so that clients can be open. The second stage, the counselor or therapist changes the client's mindset from a negative mindset to a more positive one. The third stage the counselor or therapist discards negative energy in the client who has hatred, the pain of anxiety, then the counselor or therapist pledge and ask God for the client to recover. 2) Post-therapy stage, where the counselor or therapist returns to his/her family when the client has recovered.

Keyword: *Prayer Therapy, Anxious, Rape.*

ABSTRAK

Oriza Tri Fatimah S, (151221073). Terapi Doa untuk Mengatasi Kecemasan Remaja Korban Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Perkosaan adalah suatu usaha melampiasakan nafsu seksual seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang menurut moral atau hukum yang berlaku adalah melanggar. Perkosaan membawa dampak negatif bagi korban salah satunya kecemasan, baik fisik atau psikis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan melalui terapi doa guna mengatasi kecemasan remaja korban perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat studi kasus. Subjek penelitian ini adalah koordinator APPS, konselor, dan 3 korban perkosaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah terapi doa dapat mengatasi kecemasan korban perkosaan remaja di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen. Terapi Doa adalah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan dan kepercayaan yang sungguh-sungguh bahwa Allah yang mampu menyembuhkan dari segala penyakit. Terapi ini dilakukan dengan memohon dan berpasrah kepada Allah untuk kesembuhan korban dengan membaca ayat suci Al-Qur'an seperti Al-Ikhlâs, An-Nas, atau Al-Falaq. Adapun tahap-tahap pelaksanaan terapi doa yaitu: 1) Tahap terapi yang merupakan tahap inti dalam pelaksanaan terapi doa. Tahap pertama, konselor atau terapis menjalin hubungan baik dengan klien melalui pendekatan secara perlahan-lahan agar klien dapat terbuka. Tahap kedua, konselor atau terapis mengubah pola pikir klien dari negatif ke arah yang lebih positif. Tahap ketiga, konselor atau terapis membuang energi negatif pada diri klien yang memiliki rasa benci, rasa sakit terhadap rasa cemas, kemudian konselor atau terapis mengikrarkan dan memohon pada Allah agar klien dapat sembuh kembali. 2) Tahap pasca terapi, di mana tahap ini konselor atau terapis mengembalikan kepada keluarganya apabila klien sudah pulih kembali.

Kata Kunci: Terapi doa, Cemas, Perkosaan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Terapi Doa untuk Mengatasi Kecemasan Remaja Korban Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen”. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Rektor IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
3. Supandi, S.Ag., M.Ag. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
4. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si dosen pembimbing yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal penelitian sampai terselesaikannya penelitian ini.
5. Triyono, S. Sos.I., M.Si dan Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag., dewan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama masa kuliah.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.

8. Ibu Sugiarsi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat-nasehat.
9. Teman-teman BKI B dari semester satu sampai delapan, terima kasih atas kebersamaannya selama dibangku perkuliahan.
10. Untuk kedua orang tuaku terima kasih atas segenap dukungan, nasihat, kasih sayang dan perhatiannya yang senantiasa selalu tercurah.
11. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih atas semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuannya dalam penyusunan atau terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan keikhlasan yangtelah diberikan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Agustus 2019

Penulis

Oriza Tri Fatimah S

151. 221. 073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Terapi Doa.....	12
a. Pengertian Terapi Doa.....	12
b. Manfaat Doa.....	13

2. Kecemasan	14
a. Pengertian Kecemasan	14
b. Macam - Macam Kecemasan	15
c. Gejala - Gejala Kecemasan	16
d. Dampak Kecemasan	18
3. Perkosaan	18
a. Pengertian Perkosaan	18
b. Jenis-Jenis Perkosaan	19
c. Faktor-faktor terjadinya perkosaan	21
B. Hasil Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Keabsahan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
1. Kondisi Geografis APPS	36
2. Visi Misi dan Strategi Pelayanan	36
3. Program kerja APPS	38
4. Kegiatan dan Layanan yang diberikan APPS	39
B. Hasil Temuan Penelitian	43
1. Subjek Penelitian	43
2. Proses Pelaksanaan Terapi Doa	46
a. Tahap Terapi	49
b. Tahap Pasca Terapi	52

3. Dampak Penanganan Korban.....	53
C. Analisis Hasil Penelitian	54
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Keterbatasan Penelitian.....	64
C. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Survei Sosial Ekonomi Indonesia.....	4
Tabel 2 Angka Perkosaan di APPS Sragen.....	5
Tabel 3 Konselor di APPS Sragen	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Lampiran 3: Lembar Observasi

Lampiran 4: Struktur Organisasi

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 7: Foto-Foto Kegiatan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa lepas dari nafsu. Nafsu menurut imam Ibn Qoyyim Al-Aljauziyah yaitu kecenderungan jiwa kepada perkara-perkara yang selaras dengan kehendaknya (Tanjung, 2016: 5). Kecenderungan pada diri manusia dengan cara melampiaskan nafsu dalam hubungan yang tidak sah (di luar perkawinan). Terkadang dilakukan dengan jalan paksa misalnya perkosaan yang mengakibatkan kerugian pada korban. Islam melarang perbuatan tersebut yang dapat memberikan dampak buruk sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Mukminun 5-7:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, barang siapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.

Menurut Soetardjo Wignjo Soebroto tahun 2013 perkosaan adalah suatu usaha melampiaskan nafsu seksual seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang menurut moral atau hukum yang berlaku adalah melanggar. Dalam pengertian demikian bahwa yang dimaksud perkosaan di satu pihak

dapat dilihat sebagai suatu perbuatan (yaitu perbuatan seorang secara paksa hendak melampiaskan nafsu seksualnya) dan di lain pihak dapat dilihat sebagai suatu peristiwa pelanggaran norma serta tertib sosial. Sedangkan menurut pasal 285 KUHP adalah barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara dua belas tahun. Dari bunyi pasal di atas, dapat dikemukakan bahwa unsur pokok dari perkosaan adalah adanya kekerasan atau ancaman kekerasan dalam melakukan persetubuhan dengan seorang wanita. (Yulia, 2013: 15).

Faktor yang dapat menimbulkan seseorang melakukan kejahatan perkosaan digolongkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu disebabkan mental kepribadian seseorang atau individu yang kurang baik (negatif) sehingga cenderung melakukan kejahatan. Mental kepribadian terbentuk adanya faktor agama, pendidikan, pergaulan yang salah sehingga membentuk kepribadian yang kurang baik, faktor pergaulan yang kurang baik sehingga mental kepribadian jelek, faktor ekonomi yang kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dilihat dari korban berpenampilan yang mewah atau kurang sopan sehingga pelaku dapat melakukan aksinya. (Kritiani, 2014: 377-378).

Perkosaan dapat dilakukan pada siapa saja, baik oleh kapan saja, dan oleh siapa saja, baik oleh orang tidak dikenal maupun orang yang dikenal. Perkosaan tidak jarang dilakukan oleh orang-orang yang telah dikenal dengan baik. Bahkan, berada dalam hubungan dekat dengan korban (saudara ipar, ayah

tiri, ayah kandung, pacar, bekas suami). Perkosaan oleh kelompok lebih sering terjadi dalam konteks bahwa korban tidak mengenal pelaku. Sementara itu, perkosaan yang dilakukan oleh orang yang dikenal korban lebih mungkin terjadi berulang, tetapi lebih jarang dilaporkan karena posisi korban yang sulit dan serban salah (Luhulima, 2000: 25).

Posisi perempuan yang mengalami pemaksaan bersetubuh menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek dari suatu kekerasan seksual (perkosaan) karena identik dengan lemah terlebih-lebih remaja perempuan. Sedangkan laki-laki sebagai pelaku dikenal dengan kekuatannya sangat kuat yang dapat melakukan pemaksaan persetubuhan dengan cara apapun yang mereka kehendaki meskipun dengan cara kekerasan atau ancaman kekerasan. Kekerasan dan ancaman korban mencerminkan kekuatan fisik laki-laki sebagai pelaku yang merupakan faktor alamiah yang lebih hebat dibandingkan perempuan sebagai korban, sehingga laki-laki menampilkan kekuatan yang bercorak represif yang menempatkan perempuan sebagai korbannya (Sari, 2013: 4).

Ada masyarakat yang tidak merasa punya kewajiban untuk ikut peduli terhadap penderitaan orang lain atau sesamanya yang menjadi korban kejahatan. Sikap individualisme ditonjolkan dan dibiarkan tampil untuk menghindari tuntutan tanggungjawab moral dan kemanusiaan. Hidupnya hanya diabdikan demi kepentingan dirinya sendiri, sementara orang lain dibiarkan saja. Begitu pun kaum hawa yang menjadi korban kejahatan, ia kurang atau tidak dipedulikan (Wahid, 2001: 53). Tindak pidana perkosaan

adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang merupakan contoh kerentanan posisi perempuan, utamanya terhadap kepentingan seksual laki-laki. Citra seksual perempuan yang telah ditempatkan sebagai obyek seksual laki-laki, ternyata berimplikasi jauh pada kehidupan perempuan, sehingga dia terpaksa harus selalu menghadapi kekerasan pemaksaan dan penyiksaan fisik serta psikis. (Rahmatiah, 2015: 35-36).

Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2011 kasus perkosaan di seluruh Indonesia mencapai 1977 kasus, 1779 kasus selama tahun 2012 dan 1690 kasus pada 2013. Melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS mencatat bahwa:

Tabel 1. Data Survei Sosial Ekonomi Indonesia

No	Tahun	Jumlah
1	2009	3175
2	2010	4957
3	2011	5309
4	2012	3750
5	2013	4568
Jumlah		21759

Sumber: *Jurnal Menuju Penguatan Hak Korban Dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual*

Jumlah korban perkosaan setiap tahunnya, dari tahun 2009 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ribuan kasus perkosaan yang melibatkan ribuan korban setiap tahunnya yang harus dilindungi dan dipulihkan sebagai wujud pemenuhan hak-hak dasarnya untuk melanjutkan kehidupannya.

Perlindungan dan pemulihan tersebut tidak akan telaksana tanpa adanya pengaturan yang jelas mengenai hak-hak korban kekerasan seksual dalam regulasi nasional, khususnya dalam tingkat undang-undang sebagai dasar pemenuhan hak-hak tersebut (Rahmawati, 2017: 9).

Adapun lembaga yang peduli dengan tindak kejahatan salah satunya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen. Bergeraknya APPS ini karena adanya kekhawatiran psikologis dan sosial terhadap kekerasan perempuan, terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Lembaga ini menangani masalah kejahatan yang meliputi perkosaan, pencabulan, KDRT, trafficking, pornografi, pelecehan seksual, dan penganiayaan. Dalam penanganan atau pendampingan oleh seorang terapi atau konselor yang sudah mengikuti pelatihan sebelumnya dari komnas HAM.

Data kumulatif kekerasan berbasis gender dalam perkosaan yang di dampingi oleh koordinator atau konselor lembaga swadaya masyarakat di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Kabupaten Sragen yaitu:

Tabel 2 Angka Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen

No.	Tahun	Perkosaan
1	2015	2
2	2016	9
3	2017	1
4	2018	0
Jumlah		12

Sumber: Data Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen

Di tahun 2016, tercatat 64 kasus kekerasan. Jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2016 meningkat signifikan mengingat pada tahun lalu hanya 40 kasus. Ketua APPS Sugiarsi mengatakan dari 64 kasus kekerasan itu, 32 kasus diantaranya dialami anak-anak. Dari 64 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak itu, terdapat 30 kasus KDRT, 9 perkosaan, 21 kasus pencabulan, 3 kasus penganiayaan, dan 1 kasus pornografi. Pada tahun lalu 40 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terdapat 31 kasus KDRT, 5 kasus pencabulan, 2 kasus perkosaan dan 2 kasus penganiayaan (Khodiq, 2016).

Berdasarkan data diatas kasus perkosaan yang ditangani pihak APPS Sragen mengalami pasang surut dengan jumlah tidak menentu. Oleh karena itu, APPS memberikan penanganan atau pendampingan bagi perempuan dan anak korban kekerasan seksual, salah satunya kasus perkosaan. Keberadaan ini diharapkan untuk membantu tindak kejahatan yang dialami korban sehingga mampu mendapatkan solusi melalui penanganan atau pendampingan agar korban tidak merasa cemas dan bisa pulih kembali baik fisik atau psikis. Dari hasil wawancara pada bulan Januari 2019 oleh ketua APPS bahwa salah satu korban yaitu (CR) mengalami kecemasan. Bentuk kecemasan seperti menyendiri, nyeri di perut, keringat dingin, gemetar, nafsu makan berkurang, stress, depresi, sulit tidur, perasaan khawatir dalam dirinya. Sumber permasalahannya adalah korban saat berpacaran akhirnya kebablasan hingga berujung kehamilan yang ketahunya tiba-tiba sudah hamil kurang lebih 5 bulan dan pelakunya terdeteksi masih dibangku sekolah. Kemudian pihak keluarga

menyerahkan ke APPS untuk diberi penanganan atau pendampingan agar klien survive kembali. Klien mampu melewati masa-masa kritisnya sampai sekarang sudah *survive* dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti semula mampu berbaur atau beradaptasi dengan lingkungannya.

Hal ini didukung sesuai dengan penelitian Ekandari Sulistyaningsih & Faturochman yang dilakukan oleh Linda E. Ledray yang berjudul “Dampak Sosial Psikologis Perkosaan” mengenai gambaran penderitaan yang dialami oleh perempuan korban perkosaan. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengambil data perempuan korban perkosaan di Amerika, yang diteliti 2-3 jam setelah perkosaan. Hasil yang diperoleh menyebutkan bahwa 96% mengalami pusing, 68% mengalami kekejangan otot yang hebat. Sementara pada periode *post-rape* yang dialami adalah 96% kecemasan, 96% rasa lelah secara psikologis, 88% kegelisahan tak henti, 88% terancam dan 80% merasa diteror oleh keadaan.

Beragam upaya dilakukan APPS dalam usaha penyembuhan korban yang mengalami kekerasan perkosaan. Salah satu upaya adalah terapi doa. Terapi doa bukan hanya berguna untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan, tetapi juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik. Terapi ini menekankan klien agar mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dengan menggabungkan antara pendekatan psikologi dan agama dalam memberikan penyembuhan terhadap klien yang mengalami problem atau mengalami gangguan kejiwaan. (Lahmuddin, 2012: 404). Terapi ini didukung dengan teori Psikoterapi Islam yaitu proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit,

apakah mental, spiritual, moral, fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi. Psikoterapi Islam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan melepaskan diri dari bekas-bekas dosa dan kedurhakaan serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang senantiasa dapat mengganggu eksistensi kepribadian yang fitri, yaitu kepribadian yang selalu cenderung untuk taat dan patuh pada Tuhannya serta cenderung berbuat baik dan kemaslahatan kepada sesama makhluk dan lingkungannya. (Adz-Dzaky, 2018: 276) Tujuan dari psikoterapi ini memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniyah atau rohaniyah atau sehat spiritual dan moral atau sehat jiwa dan raganya serta mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri atau jati diri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah.

Adapun jenis penelitian yang berkaitan dengan psikoterapi islam. Pertama, penelitian yang berjudul "Terapi Al-Qur'an dengan Metode Ruqyah Syar'iyah dalam penyembuhan gangguan psikis di rumah Ruqyah Solo" oleh Annisa Rahma tahun 2018 yang membahas bahwa semua penyakit fisik dan psikis bisa diruqyah karena pada hakikatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit adalah Allah SWT yang menyembuhkan. Gangguan psikis yang dialami seperti marah, depresi, cemas dan gangguan psikis ringan lainnya. Hal ini dalam pengobatan terapi Al-Qur'an menggunakan metode ruqyah syar'iyah dengan berdoa kepada Allah untuk kesembuhan penyakit karena Al-Qur'an adalah penawar untuk orang yang sakit.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembacaan Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur’an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati Aliyah di Pondok Pesantren Ar-Rohman Ngawi” oleh Reli Mar’ati tahun 2014 yang membahas santriwati di pondok pesantren menunjukkan 80 dari 88 santriwati Aliyah mengalami kecemasan tingkat berat dan sedang dengan 94% memiliki afeksi khawatir, tertekan dan sedih. Psikoterapi religius sangat bermanfaat jika bersinggungan dengan perasaan khawatir, takut, bimbang, dan putus asa. Salah satu psikoterapi ini dalam agama islam adalah pembacaan dan pemaknaan ayat Al-Qur’an karena ayat-ayatnya mengandung konsep tentang dinamika kejiwaan manusia yang dapat dijadikan acuan psikoterapi.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (*Six Sense*) Studi Kasus pada Klien “P” di Raden Fatah Palembang” oleh Erti Damayanti tahun 2018 yang membahas bahwa tingkat kecemasan klien “p” berada pada tingkat kecemasan sangat berat seperti mudah terkejut, takut ditinggalkan sendiri, pelupa dan tidur tidak nyenyak. Kecemasan yang dialami klien yang mempunyai kemampuan indigo tersebut maka klien di terapi dengan menggunakan terapi ruqyah syar’iyyah. Terapi ruqyah termasuk bagian psikoterapi melalui Al-Qur’an sedangkan psikoterapi sebagai pengobatan penyakit dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental, kesulitan-kesulitan menyesuaikan diri melalui keyakinan agama. Terapi ini diberikan pada klien untuk pengobatan atau penyembuhan yang bertujuan menetralkan energi negatif, makhluk gaib di dalam tubuh seseorang.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Terapi Doa Untuk Mengatasi Kecemasan Remaja Korban Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan di atas, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup bagian yang mendasar antara lain:

1. Remaja sering menjadi sasaran korban kekerasan seksual.
2. Remaja yang salah bergaul dan tidak mengenal batasan tertentu, mudah terjerumus ke dalam kekerasan seksual salah satunya perkosaan.
3. Perkosaan memberikan berbagai dampak negatif pada klien salah satunya kecemasan, yang ditandai dengan rasa khawatir, rasa percaya diri yang kurang, trauma, dan stress.
4. Terapi doa sebagai upaya mengatasi kecemasan yang dialami oleh klien.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis perlu pembatasan masalah agar lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah penelitian ini adalah Terapi Doa Untuk Mengatasi Kecemasan Remaja Korban Perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pelaksanaan terapi

doa untuk mengatasi kecemasan remaja korban perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan terapi doa guna mengatasi kecemasan remaja korban perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam penanganan dampak fisik atau psikis korban perkosaan pada korban remaja yang mengalami kecemasan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanganan yang diberikan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati dan memberikan saran yang membangun bagi pihak terkait seperti konselor atau psikolog atau masyarakat sehingga memiliki referensi dalam pengembangan keilmuan atau pengambilan strategi yang tepat untuk korbanperkosaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Terapi Doa

a. Pengertian Terapi Doa

“*Therapy*” (dalam Bahasa Inggris) bermakna pengobatan dari penyembuhan, sedangkan dalam Bahasa arab kata *therapy* sepadan dengan “*istisyfa*” yang berasal dari *syifa* yang artinya menyembuhkan. (Adz-Dzaky, 2018: 227)

Doa berasal dari kata da’a, yad’u, du’aan atau da’watan yang berarti undangan, seruan, atau panggilan. Doa merupakan dialog jiwa antara hamba dengan Tuhannya, karena itulah doa termasuk sebagai ibadah, yang juga dicontohkan oleh nabi, menyangkut etika, adab, tata cara, serta waktu-waktunya yang utama (Roidah, 2011: 1). Doa dari sisi etimologi bermakna menyeru, memanggil. Sedangkan dari sisi istilah memiliki dua makna pertama yaitu meminta dan memohon pemberian atau perlindungan sering digunakan kata *isti’adzah* makna kedua ibadah. (Basri, 2008: 66)

Doa adalah usaha positif yang dilakukan seseorang dengan keyakinan dan kepercayaan yang sungguh-sungguh bahwa Allah, yang adalah kecerdasan tak terbatas, akan merespon sesuai sifat alami pikiran-pikiran yang dimasukkan dalam benak seseorang (Murphy, 2012: 4).

Menurut Subandini doa dapat dijadikan sebagai sarana psikoterapi. Psikoterapi sendiri dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua pihak atau lebih antara professional penolong dan orang yang ditolong dengan tujuan perubahan dan penyembuhan. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan rasa, pikir, perilaku, dan kebiasaan. (Ariyanto, 2006)

Sedangkan, Menurut Arifin terapi merupakan pengobatan penyakit dengan cara kebatinan atau penerapan khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan/kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan melalui keyakinan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas terapi doa merupakan pengobatan penyakit dengan cara kebatinan dengan keyakinan dan kepercayaan yang sungguh-sungguh bahwa Allah yang mampu menyembuhkan dari segala penyakit yang mengganggu diri seseorang.

b. Manfaat Doa

Berdoa memiliki banyak manfaat dari aktivitas berdoa, yaitu:

- 1) Berdoa merupakan bentuk pendidikan kepada setiap hamba untuk mesyukuri karunia Allah SWT yang tak terhitung banyaknya. Sikap penuh rasa syukur ini akan mendatangkan rezeki/nikmat yang lebih banyak lagi.
- 2) Berdoa merupakan sarana memuji dan mengagungkan nama Allah SWT. Dengan beroda, kita berkesempatan menumpuk pahala untuk bekal di akhirat.

- 3) Berdoa bukanlah perbuatan sia-sia. Segala keinginan yang kita mohonkan dalam doa akan dikabulkan oleh Allah SWT. Doa yang dikabulkan sudah pasti akan memberikan rasa bahagi dan kemajuan dalam hidup.
- 4) Berdoa dapat membantu dalam mengendalikan emosi jiwa atau kemarahan. Doa bisa menurunkan level emosi ke tingkat stabil.
- 5) Berdoa dapat melenyapkan rasa putus asa, dengan berdoa seseorang akan termotivasi dalam menghadapi cobaan hidup dan bersikap lebih positif menanggapi kegagalan sebab Allah SWT yang menjadi sandaran akan selalu membantunya bangkit (Roidah, 2012: 77-78).

2. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Menurut Prasetyo (dalam Rahmawati, 2018) “kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami berbagai tekanan atau ketegangan (stress) seperti (frustasi) dan pertentangan (konflik batin)”.

Menurut Daradjat (dalam Kurniawati, 2018) kecemasan adalah manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin.

Kecemasan atau anxiety adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu, kedua-duanya merupakan

pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. (Gunarsa, 1989: 27)

Dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan yang bercampur baur pada diri individu yang mengalami berbagai perasaan tidak nyaman baik frustrasi, stress, emosi maka akan berdampak negative pada diri individu tersebut.

b. Macam-Macam Kecemasan

Menurut Freud (dalam Rahmawati, 2018) “kecemasan dibagi menjadi tiga, yaitu kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan riil adalah kecemasan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar, kecemasan neurotic adalah kecemasan atas tidak terkendalinya naluri-naluri primitive oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman, dan yang dimaksud kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan super ego atas ego individu berhubungan dengan individu yang telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral atau kecemasan ini menyatakan diri dalam bentuk rasa bersalah atau perasaan berdosa”.

Kecemasan itu ada macam yaitu kecemasan realistis, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan realistis ketakutan bahaya dunia eksternal dan taraf kecemasannya sesuai dengan derajat ancaman yang ada. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya, dan

kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri” (Corey, 2009).

c. Gejala-Gejala Kecemasan

Menurut Dadang (2001: 65-66) gejala-gejala yang mengalami kecemasan antara lain:

- 1) Cemas, khawatir, tidak tenang, ragu, dan bimbang.
- 2) Memandang masa depan dengan rasa was-was (khawatir).
- 3) Kurang percaya diri, gugup apabila tampil dimuka umum (demam panggung).
- 4) Sering merasa tidak bersalah, menyalahkan orang lain.
- 5) Tidak mudah mengalah suka “ngotot”
- 6) Gerakan sering serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah.
- 7) Dalam mengambil keputusan sering diliputi rasa bimbang dan ragu
- 8) Seringkali mengeluh ini dan itu, khawatir berlebihan terhadap penyakit
- 9) Mudah tersinggung, suka membesar-besarkan masalah yang kecil
- 10) Kalau sedang emosi seringkali bertindak histeris.

Adapun menurut Morgam (dalam Rahmawati, 2018), ada beberapa gejala kecemasan:

- 1) Gejala fisiologis: Gemetar, tegang, nyeri otot, letih, tidak dapat santai, kelopak mata bergetar, kening berkerut, muka tegang, tak dapat diam, mudah kaget, berkeringat, jantung berdebar cepat, rasa dingin, telapak tangan lembab, mulut kering, pusing, kepala terasa

- ringan, kesemutan, rasa mual, rasa aliran panas dingin, sering kencing, diare, rasa tak enak di ulu hati, kerongkongan tersumbat, muka merah dan pucat, denyut dan nafas cepat waktu istirahat
- 2) Gejala psikologis: rasa khawatir yang berlebihan tentang suatu hal yang akan datang, seperti: cemas, takut, khawatir, berpikir berulang-ulang, memnahayakan datangnya kemalangan terhadap dirinya maupun orang lain, kewaspadaan yang berlebih, diantaranya adalah mengamati lingkungan secara berlebihan sehingga mengakibatkan perhatian mudah teralih, sulit konsentrasi, dan merasa nyeri.

Menurut Geldard (2011: 97) gangguan kecemasan tergeneralisasi dicirikan oleh kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan dan terus menerus terjadi yang sumbernya tidak tentu. Anak muda yang mengalami gangguan kecemasan di antaranya: mengalami gejala kegelisahan, kondisi kurang istirahat, kesulitan untuk tidur, konsentrasi yang lemah, tingginya frekuensi buang air kecil, suasana hati yang mudah tersinggung, suasana hati yang menekan, sakit kepala ringan, pusing, ketegangan otot, atau menjadi mudah lelah.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat terjadi karena adanya gejala fisiologis dan gejala psikologis. Adapun gejala fisiologis meliputi tegang, gemetar, tidak dapat santai, mudah kaget, dan lain-lain sedangkan gejala psikologis meliputi takut, sulit konsentrasi, perhatian mudah teralih.

d. Dampak Kecemasan

Menurut Laksmiwati (dalam Rahmawati, 2018) “tidak semua jenis kecemasan merupakan hal yang negatif tetapi juga ada yang positif karena sampai batas-batas tertentu kecemasan akan bermanfaat bagi kehidupan manusia, misalnya seorang siswa yang merasa terkalahkan kepandaianya oleh temanya, maka ia akan terdorong untuk belajar agar dapat menyaingi temanya”.

Selain itu, menurut Taylor dan Teichman (dalam Rahmawati, 2018) “kecemasan juga dapat menyebabkan perilaku menyimpang, misalnya takut bila berada sendirian dan selalu mencari teman, bertindak agresif, dan menyerang orang lain”.

3. Perkosaan

a. Pengertian Perkosaan

Istilah perkosaan adalah terjemahan dari bahasa Belanda “*verkracting*” oleh Wijono Projodikuro istilah ini dianggap kurang tepat menurutnya dalam bahasa Indonesia kata perkosaan sama sekali belum menunjukkan pada pengertian “perkosaan atau bersetubuh” sedang diantara orang-orang Belanda istilah “*verkracting*”, sudah merata berarti “perkosaan untuk bersetubuh”. Sedangkan menurut Soetardjo Wignjo Soebroto yang dimaksud dengan perkosaan adalah suatu usaha melampiaskan nafsu seksual seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang menurut moral atau hukum yang berlaku adalah melanggar. Dalam pengertian demikian bahwa apa yang dimaksud

perkosaan di satu pihak dapat dilihat sebagai suatu perbuatan (yaitu perbuatan seorang secara paksa hendak melampiaskan nafsu seksualnya) dan di lain pihak dapat dilihat sebagai suatu peristiwa pelanggaran norma serta tertib sosial.

Perkosaan adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa kehendak bersama, dipaksakan oleh satu pihak pada pihak lainnya. Korban dapat berada di bawah ancaman fisik, psikologis, kekerasan, dalam keadaan tidak sadar atau tidak berdaya, berada di bawah umur, atau mengalami keterbelakangan mental dan kondisi kecacatan lain sehingga tidak dapat menolak apa yang terjadi, tidak mengerti, atau tidak dapat bertanggungjawab atas apa yang terjadi padanya. Perkosaan tindakan pseudo-seksual, dalam arti merupakan perilaku seksual yang tidak selalu dimotivasi dorongan seksual sebagai motivasi primer, melainkan berhubungan dengan penguasaan dan dominasi, agresi dan perendahan pada satu pihak (korban) oleh pihak lainnya (pelaku).

b. Jenis-Jenis Perkosaan

Mengenai macam-macam perkosaan, disebutkan oleh Mulyana W. Kusuma, diantaranya sebagai berikut:

1) *Sadistic rape*

Perkosaan Sadistis, pada tipe ini seksualitas dan agresif berpadu dalam bentuk yang merusak. Pelaku perkosaan telah nampak menikmati kesenangan erotik bukan melalui hubungan seksnya

melainkan melalui serangan yang mengerikan atas alat kelamin dan tubuh korban.

2) *Angea rape*

Yakni penganiayaan seksual yang bercirikan seksualitas menjadi sarana untuk menyatakan dan melepaskan perasaan geram dan marah yang tertahan. Di sini tubuh korban seakan-akan merupakan objek terhadap siapa pelaku memproyeksikan pemecahan atas frustrasi-frustrasi, kelemahan, kesulitan, dan kekecewaan hidupnya.

3) *Domination rape*

Yakni suatu perkosaan yang terjadi ketika pelaku mencoba untuk gigih atas kekuasaan dan superioritas korban terhadap korban. Tujuannya adalah penaklukan seksual, pelaku menyakiti korban, namun tetap memiliki keinginan untuk berhubungan seksual.

4) *Seductive rape*

Suatu perkosaan yang terjadi pada situasi yang merangsang, yang tercipta oleh kedua belah pihak. Pada mulanya korban memutuskan bahwa keintiman personal harus dibatasi tidak sampai sejauh kesenggaman. Pelaku pada umumnya mempunyai keyakinan membutuhkan paksaan, oleh karena tanpa itu tak mempunyai rasa bersalah yang menyangkut seks.

5) *Exploitation rape*

Yakni perkosaan yang menunjukkan bahwa pada setiap kesempatan melakukan hubungan seksual yang diperoleh laki-laki dengan

mengambil keuntungan yang berlawanan dengan posisi wanita yang bergantung padanya secara ekonomis dan sosial. Misalnya istri yang diperkosa oleh suaminya atau pembantu rumah tangga yang diperkosa majikannya sedangkan pembantunya tidak mempersoalkan (mengadukan) kasusnya ini kepada pihak yang berwajib

6) *Exploitation rape*

Perkosaan yang menunjukkan bahwa pada setiap kesempatan melakukan hubungan seksual yang diperoleh oleh laki-laki dengan mengambil keuntungan yang berlawanan dengan posisi wanita yang bergantung padanya secara ekonomis dan sosial (Yulia, 2013:18-19).

c. Faktor-Faktor Terjadinya Perkosaan

Penyebab terjadinya kejahatan perkosaan sendiri diakibatkan oleh beberapa factor, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengaruh perkembangan budaya yang semakin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, yang dapat merangsang pihak lain untuk berbuat tidak senonoh dan jahat.
- 2) Gaya hidup atau mode pergaulan diantara laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas, tidak atau kurang bisa lagi membedakan anatar yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang dalam hubungannya dengan kaedah akhlaq mengenai hubungan laki-laki dan perempuan.

- 3) Rendahnya pengalaman dan penghayatan terhadap norma-norma keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang semakin terkikis di masyarakat atau pola relasi horizontal yang cenderung makin meniadakan peran agama adalah sangat potensial untuk mendorong seseorang berbuat jahat dan merugikan orang lain.
- 4) Tingkatan control masyarakat (*social control*) yang rendah, artinya berbagai perilaku yang diduga sebagai penyimpangan, melanggar hukum dan norma keagamaan kurang mendapatkan response dan pengawasan dari unsur-unsur masyarakat.
- 5) Putusan hakim yang merasa tidak adil, seperti putusan yang cukup ringan yang dijatuhkan pada pelaku. Hal ini dimungkinkan dapat mendorong anggota-anggotanya masyarakat lainnya untuk berbuat keji dan jahat. Artinya mereka yang hendak berbuat jahat tidak merasa takut lagi dengan sanksi hokum yang akan diterimanya.
- 6) Ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya dibiarkan mengembara dan menuntunya untuk dicarikan kompensasi pemuasnya.
- 7) Keinginan pelaku untuk melakukan (melampiaskan) balas dendam terhadap sikap, ucapan (keputusan), dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikan.

Dari beberapa faktor diatas, ada dua faktor yang lebih mengarahkan kepada pelaku yang menimbulkan terjadinya perkosaan, ketidakmampuan pelaku dalam menahan nafsu seksual dan keinginan

pelaku untuk balas dendam. Namun faktor pelaku pun tentu dipengaruhi oleh faktor lain yaitu gaya hidup, mode pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sudah tidak mengindahkan etika ketimuran. Tetapi kejahatan perkosaan pun tentu tidak akan timbul apabila adanya kontrol dari masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Terdahulu

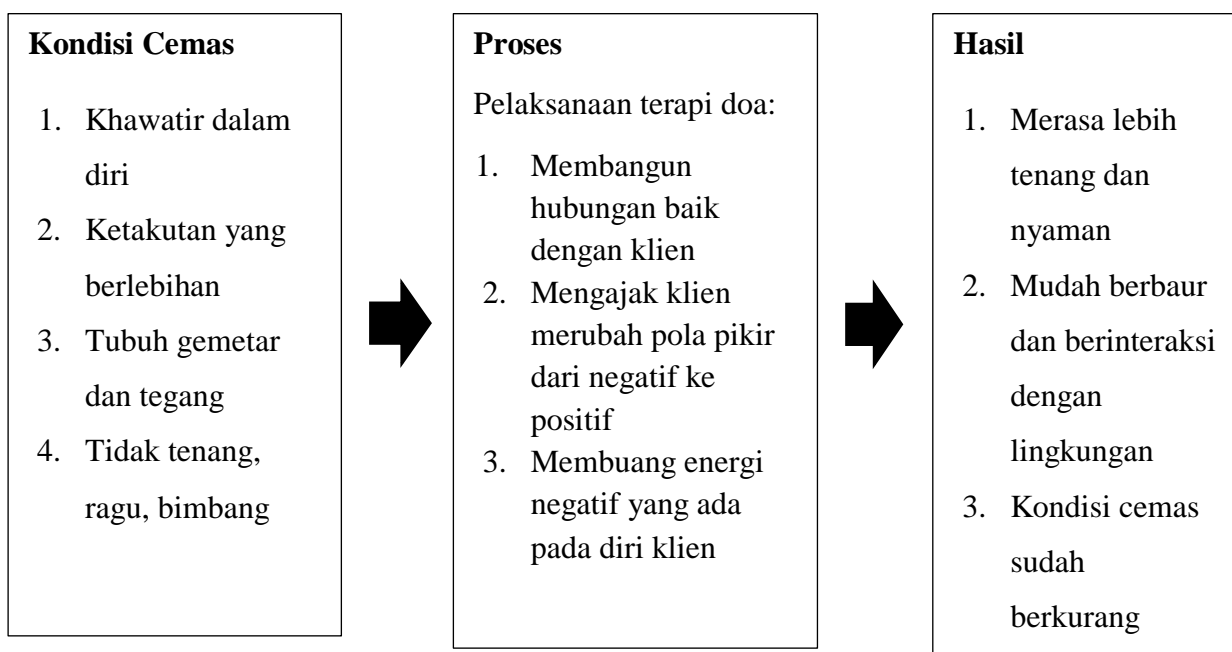
1. Penelitian yang berjudul “Doa sebagai Suatu Terapi dalam Pengobatan Islami” oleh Martin tahun 2005 yang membahas doa dimaknai sebagai suatu pembersih jiwa atau sebagai pikiran yang terletak pada kesadaran yang bersifat non local 9 (ruang dan waktu). Doa dimaknai memberi efek sugesti ke dalam pikiran manusia sebab berangkat dari pemahaman bahwa timbulnya penyakit itu dikarenakan oleh sistem tubuh yang lemah dan rentang terhadap penyakit oleh sebab penyakit mental misalnya keragu-raguan yang berlebih, ketidakpercayaan, dan emosi yang tidak terkontrol.
2. Penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Remaja Korban Perkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang” oleh Haryanti tahun 2011 yang membahas tentang pemberian nasihat oleh rohaniawan mengenai materi pada pembahasan akidah, akhlaq dan ibadah. Materi ini disampaikan dengan nasehat secara langsung kepada klien dengan dengan berdialog, tanggung jawab, dan data persuatif. Dalam pelaksanaannya memiliki peran psikoreligius selama proses penyembuhan dan diharapkan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

3. Penelitian yang berjudul “Analisis Pemulihan Trauma Psikologis Anak sebagai Korban Tindak Pidana Perkosaan Berdasarkan UU NO 31 Tahun 2014 Di Universitas Lampung” oleh Tria Susandhy yang membahas tentang setiap korban kekerasan seksual salah satunya tindak pidana perkosaan diberikan bantuan medis, bantuan rehabilitasi psikososial dan psikologis merupakan suatu kesatuan yang kompleks dimana ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa diberikan secara terpisah. Pelaksanaan pemulihan dilakukan dengan diawali penerimaan dimana korban merujuk dari kepolisian, instansi kepada dinas sosial provinsi Lampung. Selanjutnya korban mendapatkan kegiatan intervensi yang mencakup konseling, bimbingan sosial, trauma healing, dan pendampingan.
4. Penelitian yang berjudul Studi Evaluasi Layanan Konseling dalam Menangani Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen oleh Ilham Purnomo tahun 2019 yang membahas bahwa layanan konseling yang dilakukan di APPS Sragen telah memberikan dampak positif dan manfaat bagi keluarga korban kekerasan seksual dan sudah tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan dari APPS. Keluarga korban kekerasan seksual perlu untuk dilanjutkan dan dikembangkan agar mengurangi beban masalah akibat kekerasan seksual.
5. Penelitian yang berjudul pengaruh Terapi Doa terhadap Skala kecemasan pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. M. Ashari Pematang oleh Andy Taufan tahun 2017 yang membahas ancaman terhadap integritas seseorang yang akan mengakibatkan stress fisik maupun

stress psikis seperti kecemasan. Penurunan rasa cemas merupakan hal yang penting selama tahap pre operasi karena stress psikis ditambah dengan stress fisik akan berpengaruh terhadap keberhasilan tindakan operasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skala kecemasan pasien sebelum terapi doa adalah 5,15 atau kategori tingkat kecemasan sedang, sedangkan rata-rata skala kecemasan sesudah terapi doa adalah 3,00 atau dalam kategori tingkat kecemasan ringan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran atau alur berfikir yang digunakan dalam penelitian, yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti secara menyeluruh dan sistematis, disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya.



Keterangan:

Kecemasan yang dialami klien dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Adanya rasa khawatir dalam diri dalam menghadapi segala sesuatu yang ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi. Hal ini sulit berkonsentrasi karena pikiran yang buruk yang terfokus padanya sehingga akan sulit untuk berfikir positif. Situasi dan kondisi tersebut dapat mengingatkan kembali rasa khawatir yang dialaminya dan cenderung mempengaruhi pikiran negatif yang dianggap sebagai suatu ancaman yang dapat terulang kembali. Sulitnya berkonsentrasi membuat pikiran korban teringat kembali bahwa ada masalah yang harus dihadapi. Klien di dalam menghadapi segala sesuatu akan lebih sulit untuk mengambil keputusan sehingga pengambilan keputusan membutuhkan waktu yang lama. Untuk mengatasi rasa khawatir pada korban diberikan bimbingan/ arahan berupa bahwa dirinya mampu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan melatih kematangan dengan keberanian disertai pertimbangan maka korban dapat mengekspresikan perasaan dan keyakinannya dengan keberanian dan diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan orang lain sehingga dapat fokus dalam menghadapi segala sesuatu dan mampu mengambil keputusan dengan cara yang baik.

Merasa ketakutan berlebihan terutama ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini merasa takut ketika hubungan atau berinteraksi sosial di lingkungan antara satu dengan yang lain yang bertujuan agar saling mengenal dengan bertegur sapa antara orang satu dengan orang lain. Ketika dihadapkan dengan masalah kejahatan yang ada dimasyarakat maka dalam berhubungan juga akan sulit karena perasaan menjadi tidak tenang akan muncul pertanyaan yang

mungkin terjadi. Salah satunya timbul rasa cemas ketika berinteraksi dengan orang baru apalagi yang baru dikenal sehingga merasa canggung dalam berbicara maupun berkenalan dengan orang lain. Hal ini disebabkan dirinya merasa malu terhadap kejahatan yang menimpanya dan menjadi cibiran orang di mata masyarakat. Untuk mengatasi kecemasan agar korban dapat menjalin hubungan dengan baik dan diterima di masyarakat berupa nasehat, karena manusia makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini berupa pengarahan atau nasehat dapat membantu klien untuk menjalin hubungan sosial dengan berinteraksi yang baik.

Selain itu, kecemasan yang dialami korban perkosaan yaitu tubuh gemetar, tidak tenang, ragu bimbang. Pada saat itu pikiran kemana-mana terbayang terhadap peristiwa yang menimpannya karena otak akan cenderung befikir negatif. Rasa yang bimbang tidak tenang akan mengalami konsentrasi otak yang menurun dan kelelahan sehingga menyebabkan gangguan kecemasan terutama dalam melakukan segala sesuatu di kehidupannya. Dalam hal ini diberikan pendampingan berupa terapi doa agar korban mudah nyaman tenang sehingga dan pikiran cenderung positif.

Maka dari itu, untuk mengatasi korban perkosaan tersebut melalui terapi doa. Terapi ini sebagai upaya penyembuhan klien agar klien *survive* kembali dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu klien juga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik sebagaimana manusia bisa hidup semestinya dan mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Studi kasus adalah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. (Yin, 2013: 1)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati beralamat di dukuh Mangir RT 06 Blimbing, Sambirejo, Sragen. Selain itu, untuk lokasi penelitian lainnya disesuaikan dengan alamat subjek berada. Penelitian memilih tempat ini karena satu-satunya Lembaga Swadaya Masyarakat di Sragen yang peduli dengan tindak kejahatan salah satunya perkosaan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juli 2019.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Menurut Arikunto (2006: 145) subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subyek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Teknik yang digunakan dalam

pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006) *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yang dapat mengungkapkan permasalahan klien. Adapun kriteria dari pengambilan subjek diantaranya:

1. Pimpinan atau koordinator APPS yang merupakan seorang terapis/ konselor dan aktivis perempuan yang peduli dengan tindak kejahatan terutama di Sragen
2. Konselor yang berjumlah 2 orang yang telah memiliki pengalaman dan pelatihan sebelumnya dengan memberikan layanan konseling/ terapi di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.
3. Pertimbangan usia 12-20 tahun (sudah baligh) yang berjumlah 3 orang
4. Beragama Islam
5. Klien sudah pulih

Kemudian, selain informan yang dijadikan sumber informasi adalah dokumen atau arsip merupakan obyek penelitian sebagai sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif baik berupa literatur, pustaka atau arsip. Data ini untuk mengetahui presentase atau jumlah korban pada latar belakang peristiwa yang terjadi dari tahun ke tahun yang harus dipelajari untuk ditindak lanjuti oleh pihak APPS tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2005: 100) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh data yang valid. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian (Tanzeh, 2011: 89). Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Menurut Moleong (2010: 186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan untuk pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah

wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis, pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaanya (Tanzeh, 2011: 89).

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur karena wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*), dan mengarah pada ke dalam informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap dan mendalam. Peneliti juga melakukan tanya jawab dengan pihak terkait, yaitu pihak Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) terkait bagaimana bimbingan yang diberikan dalam menangani korban perkosaan pada remaja yang mengalami kecemasan.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan sebuah pengamatan dengan cara mencatat atau melihat hasil yang diperoleh di lapangan. Guna mendapatkan gambaran permasalahan serta informasi yang di peroleh maka peneliti menggunakan metode observasi. Menurut Riyanto (dalam Tanzeh, 2011: 84), observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan serta mendapatkan informasi untuk menggali data dari sumber data yang berupa aktivitas, perilaku, benda, rekamam gambar,

tempat atau lokasi dan peristiwa yang berguna untuk mengetahui kondisi daerah penelitian dan mampu melihat langsung permasalahan yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumentasi sebagai pengumpulan data adalah setiappernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. (Tanzeh, 2011: 92-93). Dokumentasi dilakukan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini yang ada di kantor APPS Sragen.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 168), “validitas data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Validitas data menunjukkan sejauh mana alat pengukur mengukur sejauh mana apa yang ingin diukur. Validitas data merupakan sarana untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan dan menghindari adanya bias penelitian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (Moleong, 2010: 330). Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks atau studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Terdapat 3 triangulasi data yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode/ teknik dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini triangulasi yang dipergunakan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber pemerolehan data. Hal ini triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. (Gunawan, 2015: 219) Dalam penelitian ini triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh baik dari wawancara dengan klien, hasil observasi, dan pihak apps dengan klien. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari beberapa pihak terkait agar informasi dapat terpercaya dan menghindari data yang kurang tepat.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Suprayogo (dalam Tanzeh, 2011) analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 89). Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen utama dalam analisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016: 92). Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, bentuk pelaksanaan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data atau mencari informasi baik dari observasi maupun wawancara dan mencari hal-hal yang pokok setiap temuan yang ada di lapangan.

2) Penyajian data

Merupakan suatu rangkaian organisasi informasi deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau di temukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut. Sajian data dalam bentuk narasi juga dapat meliputi berbagai jenis matrik, gambaran atau skema sebagai pendukung narasi.

3) Penarikan Kesimpulan dengan verifikasi

Dari pengumpulan data dilakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola pernyataan, konfigurasi yang mengarah sebab dan sebagai proposisi. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penarikan kesimpulan dengan analisis dengan mengolah data yang di dapat di lapangan, kemudian diverifikasi yang merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, sehingga kesimpulan yang diverifikasi benar-benar dipertanggung jawaban.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Kondisi Geografis APPS Sragen

Lokasi yang penelitian ini bertempat di Dk. Mangir Rt 06. Blimbing, Sambirejo, Sragen. Tempat ini merupakan tempat tinggal Ibu Sugiarsi selaku koordinator APPS sekaligus dijadikan kantor tempat untuk melakukan terapi untuk para korban kekerasan dengan berbagai kasus dan sebagai tempat *shalter* bagi korban yang membutuhkan penanganan serius atau terapi lanjut sehingga korban diharuskan untuk menginap di tempat tersebut.

2. Visi Misi dan Strategi Pelayanan APPS

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas korban. Lembaga ini bergerak karena adanya ketergugahan hati seorang perempuan karena adanya kekerasan terhadap perempuan. Adapun visi misi dan strategi pelayanannya sebagai berikut:

- a. Visi yang dimiliki Aliansi peduli perempuan Sukowati adalah mewujudkan hak-hak perempuan dalam kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis.
- b. Misi yang dimiliki aliansi peduli perempuan Sukowati yang diterapkan dalam penanganan korban kekerasan yaitu melakukan pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan, memperjuangkan

kebebasan politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi perempuan, memberdayakan perempuan melalui penguatan kelompok.

c. Strategi Pelayanan yang dikembangkan oleh APPS adalah sebagai berikut:

1) Penyadaran gender dan hak asasi perempuan

- Melakukan pendidikan krisis bagi perempuan.
- Mendorong keterlibatan perempuan dalam partai politik.
- Mendorong peningkatan dan kemudahan fasilitas untuk perempuan usaha kecil.
- Mendesak kepada pemkab dan DPRD agar setiap kebijakan yang dihasilkan atau yang dikeluarkan mencerminkan kesejahteraan gender.

2) Advokasi terhadap perempuan korban kekerasan

- Aktual data kekerasan terhadap perempuan.
- Membentuk pusat penanganan dan pelayanan persoalan perempuan dan anak.
- Mengusulkan adanya perda yang mengatur terkait penanganan korban
- Penyadaran hukum terhadap perempuan.

3) Penguatan Kelompok

- Meningkatkan kapasitas perempuan.
- Membentuk dan memberdayakan peer-group.

- Terbentuknya P3S (Paguyuban Penyintas Perempuan Sukowati) yang terdiri dari para perempuan korban KGB yang di damping

Visi, misi dan strategi pelayanan di APPS Sragen inilah dapat bergerak aktif sebagai lembaga swadaya masyarakat yang membantu penanganan korban kekerasan seperti perkosaan, pencabulan, KDRT, pelecehan seksual, trafficking, dan penganiayaan. Penanganan ini mencakup seluruh wilayah kabupaten Sragen yang mengalami kekerasan, akan tetapi juga menerima konsultasi dari beberapa korban di luar kabupaten Sragen untuk mendapatkan pendampingan dari APPS Sragen.

Upaya yang dilakukan APPS dalam menjalankan visi, misi serta strategi untuk penanganan atau pendampingan korban dapat bekerja sama dengan dinas sosial, polsek seluruh kecamatan, pengadilan negeri, Polres, dewan perlindungan perempuan dan anak (DPPA), PKK sekabupaten Sragen, PEMDA serta puskesmas dan rumah sakit. Kerja sama dengan pemerintah ini dijadikan stake holder oleh APPS Sragen agar dalam melakukan pendampingan lebih maksimal jika kasus korban ditangani sampai ranah hukum.

3. Program Kerja APPS Sragen

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati sebagai lembaga pemerintah NGO merupakan sebuah lembaga yang memiliki tupoksi melindungi hak

perempuan dan anak dari kekerasan. Adapun program kerja dari APPS yaitu:

- a. Update data pelanggaran Hak Asasi Perempuan.
- b. Set-up Sekretaris.
- c. Pertemuan Jaringan.
- d. Promosi Hak Asasi Perempuan kepada para pengambil kebijakan.
- e. Pembentukan kelompok-kelompok perempuan di beberapa wilayah.
- f. Pendampingan rutin kelompok perempuan.
- g. Pelatihan pengelolaan Woman Crisis Center yang berbasis komunitas.

Program kerja ini sebagai upaya pencegahan dan perlindungan perempuan-perempuan sebagai korban kekerasan. Adanya sosialisasi dan advokasi yang dilakukan APPS mulai dari tingkat PKK sampai kabupaten melalui diskusi, pamflet, dan aksi solidaritas yang biasanya dilakukan setiap peringatan HAKTP, hal ini agar masyarakat mengerti bagaimana cara melapor apabila ada keluarga atau tetangga yang menjadi korban kekerasan serta pengenalan bentuk-bentuk kekerasan yang biasa dialami perempuan.

4. Kegiatan dan Layanan yang diberikan APPS

- a. Kegiatan di APPS

Sebagai lembaga pelayanan sosial, APPS Sragen mempunyai program kegiatan yang aktif dilaksanakan lembaga yang menyangkut berbagai macam permasalahan.

1) Konsultasi Umum

Yaitu konsultasi yang dilaksanakan lembaga yang menyangkut berbagai macam permasalahan.

2) Sosialisasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi keberadaan lembaga APPS Sragen serta pelayanan langsung (konsultasi lapangan) misalnya konsultasi melalui kelompok masyarakat.

3) Kunjungan Sosial Keluarga

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah, kelengkapan data, advoksi, pendampingan dan olah kebenaran di lapangan.

4) Pembahasan kasus

Adalah pertemuan para tenaga profesi untuk membicarakan jalan keluar dari permasalahan klien dan setiap satu bulan sekali mengadakan kegiatan rutin untuk berkumpul bersama dengan korban yang dinamakan P3S (Paguyuban Perempuan Penyintas Sukowati) yang tergabung dalam satu wadah yang saling memberikan dukungan serta dorongan bagi semua korban maupun pengurus.

5) Kegiatan rujukan

Kegiatan ini dimaksudkan supaya klien mendapatkan pelayanan yang tuntas setelah diadakan konseling dan pemecahan

masalah di APPS Sragen kepada lembaga profesi yan dibutuhkan klien.

6) Penguatan ekonomi keluarga bagi korban

Kegiatan ditunjukkan kepada korban setelah melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- Konseling
- Home visite
- Need assessment
- Pembahasan kasus
- Penguatan korban
- Pelatihan ketrampilan praktis
- Bantuan sosial.

7) Hot Line Servise

Adalah layanan melalui telepon yang bertujuan untuk memberikan layanan langsung dan cepat kepada klien.

b. Layanan APPS

1) Konseling

Konseling adalah bantuan yang diberikan dari konselor kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan salah satunya melalui wawancara untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2) Pendampingan

Proses interaksi timbal balik (dua arah) antara individu/kelompok dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi. Dalam proses pendampingan yang dilakukan APPS untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami klien secara tuntas dari awal permasalahan hingga klien menjadi survive sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

3) Advokasi

Advokasi adalah upaya memperbaiki atau merubah kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan yang mendesak untuk terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut. Dalam hal ini APPS memberikan layanan seperti halnya kasus perkosaan dalam bentuk pendampingan hukum, pendampingan di pengadilan, kepolisian dan pihak hukum yang lain. APPS memberikan rasa aman pada klien dengan advokasi dan tidak lupa memberikan perlindungan, pengamanan dan sosialisasi terhadap lingkungan yang berada di sekitar klien.

4) Pemulihan Korban

Pemulihan ini merupakan segala upaya yang dilakukan APPS terhadap klien agar survive kembali baik secara fisik atau psikis dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih

baik. Bentuk pemulihan dapat berupa terapi doa, perlindungan, pengayoman maupun pengamanan pada diri klien.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan koordinator/pimpinan APPS maupun konselor menunjukkan bahwa Aliansi Peduli Perempuan Sukowati merupakan lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan perempuan yang mengalami tindak kekerasan salah satunya kasus perkosaan. Dalam pendampingan atau penanganan klien untuk memulihkan kondisi klien yang mengalami kecemasan baik fisik maupun psikis dengan menggunakan terapi doa. Terapi doa ini bertujuan mengembalikan kondisi klien/ korban yang mengalami kecemasan baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu, korban ada yang diselter (menginap) di sana untuk mendapatkan pendampingan yang serius sehingga korban mendapatkan penanganan yang intensif dan dapat *survive* atau pulih kembali.

Permasalahan pada klien yang mengalami kasus perkosaan bahwa klien diperkosa oleh orang terdekat atau orang lain seperti ayah tiri, temanya, bahkan orang lain sudah memiliki keluarga. Kejadian ini terjadi di rumah klien yang tidak diketahui oleh orang lain seperti kerabat dekatnya, kasus perkosaan tersebut terungkap ketika pihak keluarga atau tetangga melaporkan kepada pihak APPS atau ke pihak yang berwajib seperti polisi atau perangkat desa kemudian pihak yang berwajib

melaporkan kepada pihak APPS agar korban/ klien mendapatkan pendampingan berupa terapi doa dengan waktu yang tidak ditentukan agar korban tidak merasa cemas dan kembali pulih bisa menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik dan diterima di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Kecemasan yang dialami korban baik kondisi secara fisik maupun psikis seperti korban badanya merasa tegang, gemetar, tidak berdaya sehingga mengalami muntah-muntah, kehilangan nafsu makan, tertutup, nyeri, bingung, khawatir, trauma, ketakutan, ingin bunuh diri, sulit untuk tidur, dan lain-lain. Kecemasan yang dialami oleh klien bahwa klien putus asa, hidupnya tidak berguna lagi, hidupnya cacat maka pihak APPS mendampingi dengan terapi agar *survive* kembali.

Terapi dilakukan oleh konselor/ terapis yang sudah mendapatkan pelatihan sebelumnya, meskipun tidak menempuh pendidikan khusus, akan tetapi dirasa sudah mampu dan memiliki pengalaman selama kurang lebih 15 tahun lamanya. Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati pelaksanaan terapi dilakukan oleh seorang konselor/ ahli dalam menangani kasus perkosaan yaitu koordinator/ terapis APPS, kemudian juga dibantu oleh 2 anggota lainnya juga sebagai konselor yang mendampingi klien. Selain itu, pihak APPS juga bekerja sama dalam penanganan korban kekerasan dengan rohaniwan, ahli psikiater, psikolog untuk membantu memulihkan kondisi klien yang mengalami kecemasan. Adapun konselor/ anggota yang membantu dalam penanganan kasus perkosaan ini antara lain:

Pada tabel 3:

No	Nama	Riwayat Pendidikan	Jabatan
1	Eko Sri Hartati	SMA	Divisi Konseling
2	Endang Werdiningsih	S1	Divisi Pendamping

Dalam pelaksanaannya cukup tertata sesuai prosedur dapat dilakukan apabila klien meminta untuk di terapi dengan diberikan pendampingan salah satunya bimbingan spiritual yaitu amalan rutin berupa membaca surat pendek dalam Al-Qur'an (An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash) atau ayat kursi terutama ketika menjelang tidur. Selama pendampingan diberikan klien di selter sampai pemulihan dalam waktu tidak ditentukan harinya. Untuk tempatnya dilakukan menyesuaikan, apabila korban tidak memungkinkan untuk datang ke terapis/ kantor APPS maka bisa dilakukan di rumah masing-masing korban, sebaliknya korban datang di kantor APPS maka dilakukan rumah terapis/ kantor tersebut. Terapi doa tidak hanya dilakukan pada korban saja akan tetapi juga dari keluarga klien. Tidak hanya bimbingan spiritual akan tetapi juga pemberian bantuan sosial berupa pakaian atau dalam bentuk uang untuk membantu meringankan korban terutama dalam segi ekonomi.

Kasus perkosaan dalam pemulihan korban membutuhkan waktu cukup lama apabila dirasa berat tidak sanggup apalagi pihak dari salah satu keluarga meminta sampai ke jalur hukum maka oleh konselor

diserahkan kepada Ibu Sugiarsi agar korban mendapat penanganan/pendampingan dengan diselter untuk memperoleh perawatan yang intensif dan ditindak lanjuti sampai jalur hukum. Di sini pihak APPS jika tidak mampu menangani korban baik konselor maupun koordinator maka akan diberi penanganan yang bekerja sama dengan psikolog, ahli psikiater atau rohaniwan untuk memulihkan kondisi fisik maupun psikis agar korban *survive* kembali seperti semula.

2. Proses Pelaksanaan Terapi Doa Untuk Mengatasi Kecemasan Korban Perkosaan

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan terapi doa dalam menangani kecemasan baik secara fisik maupun psikis korban perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati. Peneliti menemukan 3 korban diantaranya IK berusia 17 tahun, CS berusia 19 tahun, dan RA yang berusia 19 tahun.

a. Kasus IK

Kasus pertama dialami oleh IK yang berusia 17 tahun yang memiliki satu saudara yang tinggal bersama neneknya. IK seorang korban perkosaan yang dilakukan oleh ayah tiri pada tahun 2017 kejadian itu dilakukan di rumah IK, pelaku dijatuhi hukuman 9 tahun penjara. Sebelum mengalami kasus tersebut korban tinggal bersama saudara dan neneknya, setelah mengalami kasus tersebut korban diberi penanganan atau pendampingan di APPS oleh koordinator/ terapis yaitu mami Sugiarsi dan konselor. Selama penanganan korban diselter

sampai masa pemulihan atau *survive*. IK saat ini bertempat tinggal dan di asuh oleh orang lain. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan membantu tuan rumah untuk bersih-bersih rumah. IK juga sering tidak bisa tidur dan kurang memiliki semangat hidup. Kekerasan yang dialami korban merasa cemas seperti kebingungan, ketakutan, stress, khawatir dan lain-lain. Cemas yang dialami IK cukup berat, dapat dilihat dari cerita yang disampaikan IK pada saat wawancara dengan peneliti:

“Yaa saya waktu itu gemetar, keringat dingin, merasa bingung, khawatir, ketakutan juga, stress, depresi kak ya saya mau ngomong apa gaa berani sama keluarga kak ”. (W4 N4, 20-23)

b. Kasus CS

Kasus kedua yang dialami oleh CS bahwa klien berusia 19 tahun yang bertempat tinggal di Gringging, Sambung Macan bersama neneknya. CS merupakan korban perkosaan yang ketahuanya sudah hamil 5 bulan pelakunya masih sekolah sehingga tidak proses secara hukum karena masih kelas 2 SMA waktu itu kejadian di rumah klien dan neneknya sedang posisi tidur. Pihak keluarga dari pelaku mau mengurus kejadian ini akan tetapi tidak ada hasilnya tidak ada respon. Hal ini CS merasa pasrah menerima kenyataan tersebut tanpa pelaku bisa hidup sendiri. Semenjak kejadian itu korban merasa cemas seperti syok, muntah-muntah, nafsu makan berkurang, ketakutan, kebingungan, sulit tidur. Cemas yang dialami CS cukup berat, dapat

dilihat dari cerita yang disampaikan CS pada saat wawancara dengan peneliti.

“Yaa saya merasa bingung, muntah-muntah terus kak waktu itu, pas awalan saya merasa trauma gemetar, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, ketakutan juga”. (W5 N5, 19-21)

c. Kasus RA

Kasus ketiga dialami oleh RA yang berusia 19 tahun yang bertempat tinggal di Celep Kedawung diasuh oleh neneknya. IK mengalami kejadian di rumahnya sendiri pelaku orang lain yang sudah memiliki keluarga di proses hukum penjara 9 tahun kemudian 2 tahun mati penjara. Kekerasan yang dialami pada klien ketakutan yang berlebih, khawatir, bingung, dan lain-lain. Cemas yang dialami cukup berat, hal ini dapat dilihat dari cerita RA yang disampaikan pada waktu wawancara.

“Yaa waktu itu saya merasa bingung, khawatir mau ngomong takut dimarahin keluarga kak, ya saya hanya terdiam, depresi kak ya kayak gitu kak”. (W6 N6, 17-18)

Dari ketiga korban tersebut mengalami kekerasan yang mengalami kecemasan terhadap tubuhnya sehingga mengganggu kondisi fisik maupun psikisnya. Korban perkosaan yang mengalami kecemasan yang ditangani oleh Ibu Sugiarsi dibantu anggota lainnya seperti konselor yang dilakukan dengan terapi doa untuk mengatasi kecemasan. Apabila korban sulit untuk mengungkapkan maka keluarga dimintai keterangan terkait kasus yang dialami korban. Proses terapi doa ini diharapkan memberikan keterangan sehingga

dapat menganalisa/ mengidentifikasi seberapa dalam rasa cemas yang dialami atau saat melihat kejadian yang sama tiba-tiba rasa itu muncul dengan sendirinya.

Untuk layanan APPS dapat dilakukan oleh korban ketika korban datang atau pihak keluarga melapor ke APPS atau dari pihak instansi seperti perangkat desa, Polres, dinas sosial. Setelah itu di beberapa kecamatan tersebar pos konseling maka klien pihak keluarga mendapat layanan konseling, keberadaan pos tersebut untuk menerima sumber informasi pertama dan membantu para korban yang mengalami kekerasan. Konselor yang bertugas di pos konseling apabila tidak mampu untuk mengatasi korban maka konselor menghubungi koordinator APPS untuk ditangani lebih lanjut. Ketika korban langsung datang ke APPS maka akan ditangani langsung oleh koordinator APPS. Adapun pelaksanaan terapi doa sebagai berikut:

a. Tahap Terapi

1) Langkah pertama

Tahap ini sebagai langkah awal bagi seorang konselor yaitu membangun hubungan yang baik dengan klien dengan pendekatan dari hati ke hati secara perlahan-lahan agar korban mau terbuka. Klien jika sudah terbuka konselor mendengarkan keluhan klien untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan permasalahan, informasi nantinya sebagai acuan dalam proses konseling selanjutnya. Dalam hal ini dapat mengidentifikasi atau

mengamati gejala-gejala korban yang mengalami kecemasan yang muncul pada dirinya. Ketika dipertemukan dengan korban yang tertutup pendiam maka konselor juga perlu melakukan pendekatan dari hati ke hati secara pelan-pelan. Setelah klien dapat membuka diri menceritakan lebih dalam apa yang telah terjadi konselor menanyakan apa yang diinginkan korban atau pihak keluarga meminta seperti apa yang diinginkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sugiarsi:

“tahap awal kita melakukan pendekatan untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dengan klien. Nah disini konselor mendengarkan dan memahami permasalahan apa yang disampaikan klien” (W 1 N 1, 81-85).

2) Langkah kedua

Tahap ini setelah melalui pendekatan dan mengutarakan permasalahannya klien diajak untuk merubah pola pikir dari segala hal yang negative menjadi hal yang baru yang lebih positif.

Adapun ungkapan oleh Ibu Sugiarsi:

“Dalam terapi yaa pola pikirnya kita ubah agar berpikir positif dengan pelan-pelan melalui pendekatan, berempati pada klien. Dia harus yakin ikhlas kepada Allah itu cara saya diajak karena kita berpedoman semua datangnya dari Allah dan sembuh dari Allah juga agar dia menjadi orang yang ikhlas selalu bersyukur”. (W1 N1, 178-184).

Demikian korban dapat memiliki pola pikir yang lebih baik, hal ini membantu korban untuk menjadi sadar akan perubahan-perubahan dalam proses pikirannya sehingga membantu klien untuk meyakinkan dirinya

bahwa semua datangnya dari Allah dan sembuh dari Allah juga. Di sini konselor mengajak klien untuk meyakinkan dirinya supaya menjadi insan yang selalu ikhlas dan bersyukur kepada nikmat Allah yang masih memberikan kehidupan. Meyakinkan klien dapat menerima apa yang telah terjadi dalam hidupnya merupakan ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar. Mengarahkan klien dengan memberi motivasi bahwa masih ada orang di sekelilingnya peduli dan mau membantu mengatasi masalahnya dan mengarahkan klien bahwa dirinya dapat sembuh seperti semula. Hal ini dengan tujuan dapat melawan kondisi cemas pada diri korban agar dapat bangkit kembali menjalani kehidupan yang lebih baik.

3) Langkah ketiga

Langkah ini konselor membuang energi negatif pada klien yang ada dalam dirinya yang berupa rasa sakit hati maupun benci. Di sini konselor/ terapis mendoakan pada klien dengan mengikrarkan dengan mohon kepada Allah apa yang diinginkan klien dan korban bisa *survive* kembali dengan membacakan kalimat takbir (Allahu Akbar, ayat suci Al-Qur'an salah satunya surat pendek (An-Nas, Al-Falaq, Al- Ikhlas).

Berikut pernyataan Ibu Sugiarsi:

“Hanya Allah yang menyembuhkan kadang kita perdengarkan ayat suci Al-Quran ya bisa sembuh yak karena mukjizat dari Allah lewat Al-Qur'an baca-baca Al-Qur'an di perdengarkan dia akan membuang energy negatifnya ya yang jelas dengan memohon pada allah untuk penyembuhannya agar anak kembali *survive* tenang, anak kembali hilang energi negatifnya itu

mintakan pada Allah. Jadi diikrarkan kepada Allah apa yang kita inginkan untuk membantu korban. Semua diikrarkan kepada Allah agar memberikan apapun yang kita minta untuk menolong anak-anak yang mengalami kejahatan seksual”. (W1 N1, 184–196).

Setelah membuang energi negatifnya konselor/ terapis juga dijauhkan dari orang-orang yang jahat dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti semula mampu berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungannya.

b. Tahap Pasca Terapi

Setelah proses terapi dilakukan, jika klien kondisinya sudah pulih sehingga sudah *survive* kembali maka pihak APPS mengembalikan korban terhadap keluarganya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan dapat berbaur maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti harapan dari APPS korban dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik. Selain itu, korban diberi motivasi dan semangat dalam menjalani kehidupannya supaya tidak minder, tidak takut dalam menjalani kehidupannya. Berikut pernyataan oleh Ibu Sugiarsi:

“Kemudian setelah pulih dengan reitegrasi yaitu mengembalikan korban ke dalam lingkungannya/ komunitasnya diterima apa tidak, diperlakukan adil apa tidak, serta korban dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya apa tidak? Nah hal ini tetap kita damping sampai advokasi agar korban benar-benar bisa menjalankan kehidupannya dengan kondisi yang normal sebelum mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikisnya”. (W1N1, 108 - 116).

Korban perkosaan yang telah *survive* dapat kembali menjalani kehidupan dengan fungsi-fungsi sosialnya yang baik. Kemudian tugas APPS selanjutnya adalah melakukan pengawasan seperti kunjungan ke rumah korban agar kehadirannya kembali dapat diterima oleh masyarakat dan mampu berinteraksi/berbaur dengan lingkungannya.

3. Dampak dari Penanganan atau Pendampingan dari APPS

Setelah mendapatkan penanganan berupa terapi doa dari APPS korban menjadi *survive* pulih kembali, di sini korban merasa senang bersyukur dan mampu menjangkan kehidupan seperti semula. Hal ini seperti yang diungkapkan 3 korban yang telah mendapatkan penanganan dari terapis/ konselor sebagai berikut:

a. IK

“Yaa saya merasa senang, enjoy kak setelah mendapatkan pendampingan ya sudah biasa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari” (W4 N4, 32-34).

c. CS

“Bersyukur sekali kak karena saya didampingi oleh APPS kalau tidak ada pendampingan APPS saya gak bakal kak bisa lahiran. Saya juga disuruh sholat 5 waktu dan banyak berdo'a kepada yang maha kuasa. (W5 N5, 37-40).

d. RA

“Saya bersyukur kak merasa senang terharu ada yang mau damping saya kak dan saya juga di suruh berdo'a minta perlindungan dan minta yang terbaik kepada tuhan”. (W6 N6, 33-36).

Dari hasil wawancara bahwa hasil dari penanganan/pendampingan melalui pemberian terapi yang dilakukan pihak APPS menghasilkan dampak positif. Dampak perubahan menunjukkan bahwa korban dapat

menjalankan kehidupan sehari-hari sudah biasa seperti berinteraksi dan berbaur dan diterima di lingkungannya dan pihak keluarga juga berterima kasih kepada pihak APPS yang telah membantu mengatasi kasus tersebut sampai selesai. Pihak APPS juga membantu korban untuk melanjutkan fungsi sosialnya seperti ketika korban mengingkan untuk bekerja maka APPS membantu mencarikan pekerjaan agar korban juga merasa senang apa yang menjadi keinginan dapat terpenuhi.

C. Analisis Hasil Temuan

Kecemasan merupakan salah satu permasalahan psikologis bagi remaja korban perkosaan. Menurut Prasetyo (dalam Rahmawati, 2018) “kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami berbagai tekanan atau ketegangan (stress) seperti (frustasi) dan pertentangan (konflik batin)”. Menurut Daradjat (dalam Kurniawati, 2018) kecemasan adalah manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin. Menurut Geldard (2011: 97) gangguan kecemasan tergeneralisasikan dicirikan oleh kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan dan terus menerus terjadi yang sumbernya tidak menentu.

Remaja yang mengalami kecemasan diantaranya mengalami kegelisahan, kondisi kurang istirahat, kesulitan tidur, konsentrasi yang lemah, tingginya frekuensi buang air kecil, suasana hati yang mudah tersinggung atau menekan, sakit kepala, pusing, ketegangan otot atau menjadi mudah lelah.

Seperti yang dikemukakan dalam teori Geldard, akibat perkosaan yang mengalami kecemasan baik fisik atau psikis pada diri korban sehingga peristiwa yang menimpa teringat kembali maka dapat mempengaruhi pola pikir dalam merespon kejadian yang dapat teringat kembali sehingga pikiran dan hati menjadi tenang. Berikut pernyataan IK: “Ya saya waktu itu gemetar, keringat dingin, merasa bingung, khawatir, ketakutan juga stress, depresi ya kak (N4. W4: 20-22).

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen (APPS) merupakan lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan perempuan terhadap tindak kejahatan seperti KDRT, perkosaan, pornografi, pelecehan seksual, trafficking, dan pencabulan. Bentuk pelayanan di APPS ini salah satunya pendampingan bagi korban yang mengalami kekerasan yang didampingi oleh seorang konselor/terapis yang sudah memiliki pengalaman kurang lebih 15 tahun lamanya.

Pendampingan yang dilakukan di APPS bahwa seorang terapis/konselor membantu mengatasi permasalahan klien dari awal hingga tuntas. Selama pendampingan kalau diselter klien diberikan ruangan khusus untuk pengamanan serta perlindungan. Berikut pernyataan Ibu E: “.... Kalau diselter ya kita berikan ruangan selama pendampingan untuk diberikan pengamanan atau perlindungan.” (N2. W2: 67-69). Tujuan pendampingan adalah segala upaya yang dilakukan APPS terhadap klien agar *survive*/pulih kembali baik fisik atau psikis dapat menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik, menjalankan fungsi-fungsi sosial dengan baik. Berikut

pernyataan Ibu S: “Ya klien menjadi *survive* kembali, kliennya diterima di lingkungannya kembali, klien dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya secara optimal, klien tidak trauma, klien senang, klien bisa melanjutkan kehidupannya secara normal...”. (N1. W1: 200-204). Bentuk pendampingan klien yang diberikan di APPS berupa terapi doa.

Terapi doa sebagai bentuk pengobatan yang digunakan di APPS dalam upaya mengatasi permasalahan bagi remaja korban perkosaan misalnya dalam hal kecemasan. Terapi doa bukan hanya berguna untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan, tetapi juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik. Terapi ini menekankan klien agar mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dengan menggabungkan antara pendekatan psikologis dan agama dalam memberikan penyembuhan terhadap klien yang mengalami problem atau gangguan kejiwaan (Lahmuddin, 2012:404). Terapi doa termasuk bagian dari Psikoterapi Islam dengan merealisasikan pengobatan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dianjurkan Rasulullah untuk kesembuhan dari segala penyakit dan sebagai solusi penyelesaian masalah yang dialami korban.

Terapi doa sangat berkaitan dengan psikoterapi Islam bahwa bentuk pengobatan ini dengan berdoa dan bersandar pada Allah dan mempunyai keyakinan bahwa Allah akan mengabulkannya. Berbagai problem yang dialami seseorang baik dari fisik, mental yang menyebabkan gangguan dalam kehidupannya. Salah satu melalui terapi doa, pengobatan ini diberikan untuk menyembuhkan jiwa seseorang baik fisik atau mentalnya agar dapat

memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dan membentuk kepribadian yang mulia.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Subandi bahwa doa dapat dijadikan sebagai psikoterapi. Psikoterapi diartikan sebagai proses interaksi antara dua pihak atau lebih antara profesional penolong dan orang yang ditolong dengan tujuan perubahan dan penyembuhan. Perubahan yang terjadi dapat berupa rasa, pikir, perilaku, dan kebiasaan (Ariyono, 2006). Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun psikis dengan melalui bimbingan Al-Qur'an maupun sunah Nabi atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT (Adz-Dzaky, 2018: 228). Berkaitan dengan proses penyembuhan maka terapi doa juga bagian dari Psikoterapi Islam yaitu sebagai obat yang dianjurkan oleh Rasulullah sesuai dengan syariat Islam dari segala penyakit yang dapat mengganggu dirinya dengan cara berdoa, berikrar dan berpasrah pada Allah untuk meminta kesembuhan. Terapi ini sendiri hanyalah sebagai sarana yang menyembuhkan hanyalah tetap Allah disertai usaha niat yang tulus dan rasa yakin yang kuat dengan mendekatkan diri kepada Allah rasa percaya diri dan optimis terhadap penyembuhan korban dengan diikrarkan dan menyebut asma-asma Allah.

Dalam pelaksanaan terapi doa di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen antara lain:

a. Tahap Terapi

1) Langkah pertama

Tahap ini sebagai langkah awal bagi seorang konselor yaitu membangun hubungan yang baik dengan klien dengan pendekatan dari hati ke hati secara perlahan-lahan agar korban mau terbuka. Klien jika sudah terbuka konselor mendengarkan keluhan klien untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan permasalahan, informasi nantinya sebagai acuan dalam proses terapi selanjutnya. Dalam hal ini dapat mengidentifikasi atau mengamati gejala-gejala korban yang mengalami kecemasan yang muncul pada dirinya. Ketika dipertemukan dengan korban yang tertutup pendiam maka konselor juga perlu melakukan pendekatan dari hati ke hati secara pelan-pelan. Setelah klien dapat membuka diri menceritakan lebih dalam apa yang telah terjadi konselor menanyakan apa yang diinginkan korban atau pihak keluarga meminta seperti apa yang diinginkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu S:

“tahap awal kita melakukan pendekatan untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dengan klien. Nah disini konselor mendengarkan dan memahami permasalahan apa yang disampaikan klien” (W 1 N 1, 81-85).

2) Langkah kedua

Tahap ini setelah melalui pendekatan dan mengutarakan permasalahannya klien diajak untuk merubah pola pikir dari segala hal yang negative menjadi hal yang baru yang lebih positif. Adapun ungkapan oleh Ibu S:

“Dalam terapi yaa pola pikirnya kita ubah agar berpikir positif dengan pelan-pelan melalui pendekatan, berempati pada korban. Dia harus yakin

ikhlas kepada Allah itu cara saya diajak karena kita berpedoman semua datangnya dari Allah dan sembuh dari Allah juga agar dia menjadi orang yang ikhlas selalu bersyukur”. (W1 N1, 178-184).

Demikian klien dapat memiliki pola pikir yang lebih baik, hal ini membantu korban untuk menjadi sadar akan perubahan-perubahan dalam proses pikirannya sehingga membantu klien untuk meyakinkan dirinya bahwa semua datangnya dari Allah dan sembuh dari Allah juga. Di sini konselor mengajak klien untuk meyakinkan dirinya supaya menjadi insan yang selalu ikhlas dan bersyukur kepada nikmat Allah yang masih memberikan kehidupan. Meyakinkan klien dapat menerima apa yang telah terjadi dalam hidupnya merupakan ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar. Mengarahkan klien dengan memberi motivasi bahwa masih ada orang di sekelilingnya peduli dan mau membantu mengatasi masalahnya dan mengarahkan klien bahwa dirinya dapat sembuh seperti semula. Hal ini dengan tujuan dapat melawan kondisi cemas pada diri korban agar dapat bangkit kembali menjalani kehidupan yang lebih baik.

3) Langkah ketiga

Langkah ini konselor membuang energi negatif pada klien yang ada dalam dirinya yang berupa rasa sakit hati maupun benci. Di sini konselor/ terapis mendoakan pada klien dengan mengikrarkan dengan mohon kepada Allah apa yang diinginkan klien dan korban bisa *survive* kembali dengan membacakan kalimat takbir (Allahu Akbar, ayat suci Al-Qur'an salah satunya surat pendek (An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas).

Berikut pernyataan Ibu S:

“Hanya Allah yang menyembuhkan kadang kita perdengarkan ayat suci Al-Quran ya bisa sembuh yak karena mukjizat dari Allah lewat Al-Qur’an baca-baca Al-Qur’an di perdengarkan dia akan membuang energy negatifnya ya yang jelas dengan memohon pada allah untuk penyembuhannya agar anak kembali *survive* tenang, anak kembali hilang energi negatifnya itu mintakan pada Allah. Jadi diikrarkan kepada Allah apa yang kita inginkan untuk membantu korban. Semua diikrarkan kepada Allah agar memberikan apapun yang kita minta untuk menolong anak-anak yang mengalami kejahatan seksual”. (W1 N1, 184–196).

Setelah membuang energi negatifnya konselor/ terapis juga dijauhkan dari orang-orang yang jahat dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti semula mampu berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungannya.

b. Tahap Pasca Terapi

Setelah proses terapi dilakukan, jika klien kondisinya sudah pulih sehingga sudah *survive* kembali maka pihak APPS mengembalikan korban terhadap keluarganya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan dapat berbaur maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti harapan dari APPS korban dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik. Selain itu, korban diberi motivasi dan semangat dalam menjalani kehidupannya supaya tidak minder, tidak takut dalam menjalani kehidupannya. Berikut pernyataan oleh Ibu S:

“Kemudian setelah pulih dengan reitegrasi yaitu mengembalikan korban ke dalam lingkungannya/ komunitasnya diterima apa tidak, diperlakukan adil apa tidak, serta korban dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya apa tidak? Nah hal ini tetap kita damping sampai advokasi agar korban benar-benar bisa menjalankan kehidupannya dengan kondisi yang normal sebelum mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikisnya”. (W1N1, 108 - 116).

Korban perkosaan yang telah *survive* dapat kembali menjalani kehidupan dengan fungsi-fungsi sosialnya yang baik. Kemudian tugas APPS selanjutnya adalah melakukan pengawasan seperti kunjungan ke rumah korban agar kehadirannya kembali dapat diterima oleh masyarakat dan mampu berinteraksi/berbaur dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan observasi dan wawancara hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara terapi doa dengan kecemasan artinya apabila klien mengikuti pendampingan dengan baik maka kecemasan yang dialami akan berkurang. Sebaliknya apabila klien tidak mengikuti pendampingan maka tingkat kecemasan semakin bertambah. Berikut pernyataan Ibu S: “...tanpa pendampingan tanpa penanganan yang serius terkait ini akan trauma berkepanjangan, dia akan depresi dia mungkin akan bunuh diri” (N1. W1 205-207). Terapi doa yang dilakukan di APPS sesuai dengan teori bahwa klien sudah pulih dari kecemasan dapat menjankan kehidupan sehari-hari dengan baik dan menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik. Berikut pernyataan Ibu E: “korban *survive* kembali, sudah bisa kembali, sudah bisa mengerjakan fungsi-fungsi sosialnya, dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti semula.” (N3. W3: 58-62).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi doa berkaitan dengan Psikoterapi Islam yaitu pengobatan islami untuk mengatasi gangguan mental baik fisik atau psikis yang dialami korban dengan cara korban di terapi oleh seorang terapis atau konselor yang lebih

memfokuskan pada dimensi spiritual dengan bimbingan yang diberikan berupa amalan rutin seperti ayat suci Al-Qur'an, doa-doa, atau ayat kursi. Dalam pelaksanaan terapi doa yang diberikan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen bisa dibilang cukup baik karena mampu membantu dalam penyembuhan korban akibat perkosaan. Penyembuhan ini mampu menjadikan korban pulih kembali menjadi lebih tenang, *enjoy* dalam menjalani kehidupan, dapat berbaur berinteraksi dengan lingkungan dan dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah terapi doa untuk mengatasi kecemasan remaja korban perkosaan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen diantaranya:

1. Terapi doa adalah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan dan kepercayaan yang sungguh-sungguh bahwa Allah mampu menyembuhkan dari segala penyakit. Terapi ini dilakukan dengan memohon dan berpasrah kepada Allah untuk kesembuhan korban dengan membaca ayat suci Al-Qur'an seperti Al-Ikhlâs, An-Nas, atau Al-falaq.
2. Tahapan pelaksanaan terapi doa untuk mengatasi kecemasan korban perkosaan yaitu:
 - a. Tahap Terapi merupakan tahap inti dalam pelaksanaan terapi doa. Tahap pertama yaitu konselor/ terapis menjalin hubungan baik dengan klien dengan pendekatan secara perlahan-lahan agar klien dapat terbuka. Tahap kedua, konselor mengubah pola pikir klien dari yang negatif ke arah yang lebih positif. Tahap ketiga, konselor membuang energi negatif pada klien yang memiliki rasa benci rasa sakit terhadap rasa cemas dan konselor/ terapis mengikrarkan dan memohon pada Allah agar klien dapat sembuh kembali.
 - b. Tahap Pasca Terapi, dimana tahap ini konselor mengembalikan kepada keluarganya jika klien/ korban sudah *survive* kembali dan klien

diberikan semangat atau motivasi dalam hidupnya agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin baik wawancara maupun observasi serta sesuai dengan prosedur penelitian yang ada, namun meskipun sudah semaksimal mungkin masih memiliki keterbatasan dalam penyusunan yaitu wawancara atau pengambilan data yang kurang mendukung karena berhubungan dengan privasi terhadap permasalahan klien dan kesediaan klien untuk dimintai wawancara.

C. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan menyimpulkan hasilnya, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi korban, supaya lebih membuka diri dalam menceritakan permasalahannya, sehingga konselor/ terapis lebih maksimal dalam memberikan arahan saat di terapi.
2. Bagi terapis/ konselor, supaya lebih meningkatkan kualitas, mutu maupun pelayanan dalam memberikan terapi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji penelitian kualitatif untuk mengukur keefektifan terapi doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M Hamdani Bakran (2018). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar: Pustaka Baru
- Andy Taufan (2017). *Terapi Doa Terhadap Skala Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. M. Ashari Pemalang*.
- Annisa Rahma (2018). *Terapi Al-Qur'an dengan Metode Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo*.
- Ariyanto, M. D. (2006) *Psikoterapi dengan Doa*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/864>. Di unduh 2 Agustus 2019.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. *Penuntun Dzikir dan Doa Berdasarkan Sunah Nabi SAW*. Surakarta: Individa Publishing
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung PT Refika Aditama.
- Dadang, Hawari. (20011). *Manajemen Stress, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Erti Damayanti (2018). *Pendekatan Ruqyah Syar'iyah dalam mengatasi kecemasan Indigo (Six Sense) Studi Kasus pada Klien "p" di Raden Fatah Palembang*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Geldard, Katryrn & David Geldard. (2011). *Konseling Remaja*. Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih. (1989). *Psikologi Perawatan*. PT. BPK Gunung Mulia
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanti, (2011). *Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Remaja Korban Perkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang*. Institut Agama Islam Walisongo.
- Ilham Purnomo (2019). *Studi Evaluasi Layanan Konseling Dalam Menangani Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen*. IAIN Surakarta.
- Khodiq, M. (2016). *Setahun terakhir 64 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di bumi Sukowati*. Surakarta: Solo Pos

- Kritiani, Ni Made. (2014). *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. Pdf
- Lahmuddin, 2012. *Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*. Vol. XXXVI.
- Luhulima, Achie Sudiarti. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: kelompok kerja "Convention Wacth" Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia
- Martin, (2005). *Doa Sebagai Suatu Terapi Dalam Pengobatan Islami*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murphy, Joseph. (2012). *Terapi Doa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahmatiah, (2015). *Perlindungan Hukum terhadap Korban Tindak Pidana Perkosaan (Studi Kasus Pengadilan Negeri Sungguminasa)*. Pdf
- Rahmawati, Indah Choirul. (2018). *Pengaruh Berpikir Postif Dalam Mengurangi Kecemasan Nikah Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Dibal Ngeemplak Boyolali*. Skripsi IAIN Surakarta.
- Rahmawati, Maidina & Eddyono Supriyadi Widodo. (2017). *Menuju Penguatan Hak Korban Dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual*. Institute for Criminal Justice Reform.
- Rela Mar'ati (2014). *Pengaruh Pembacaan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati Aliyah di Pondok Pesantren Ar-Rohman Ngawi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Roidah. (2011). *Keajaiban Doa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Kausar Rafika. (2013). *Dampak Psikologis Pada Remaja Bagi Korban Pamerkosaan*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono, (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, Ekandari & Faturachman, (2002). "Dampak Sosial Psikologis Perkosaan". *Buletin Psikologi*, tahun X, No 1, 9-23.
- Tanjung, Akbar. (2016). *Hadis Tentang Penundukan Hawa Nafsu Dalam Al-Arba'un Al-Nawawiyah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.

- Taria Susandhy (2014). *Analisis Pemulihan Trauma Psikologis Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Perkosaan Berdasarkan UU No 31 Tahun 2014 di Universitas Lampung*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Wahid, Abdul & Muhammad Irfan. (2001). *Perlindungan Terhadap Korban pelecehan Seksual (Advokasi atas hak asasi perempuan)*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Wibowo, Arief Satrio. (2017). *Analisis Kriminologis Kejahatan Pemerkosaan Terhadap Anak*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Yin, Roberet K. (2013). *Studi Kasus & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulia, Rena (2013). *Viktimologi Perlindungan Hukum terhadap korban kejahatan*. Graha Ilmu.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Pedoman Wawancara

Untuk Pimpinan atau Koordinator APPS

1. Bagaimana latar belakang berdirinya APPS Sragen?
2. Apa saja kasus yang ditangani di APPS?
3. Berapa jumlah dan usia korban perkosaan?
4. Wilayah mana saja yang dijangkau dalam penanganan kasus perkosaan tersebut?
5. APPS dalam menangani korban menjalin kerja sama dengan pihak apa aja?
6. Bagaimana penanganan/pendampingan untuk korban perkosaan sendiri?
7. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam bimbingan maupun penanganan?
8. Bagaimana cara kerja yang dilakukan APPS dalam menangani kasus perkosaan?
9. Mengapa APPS peduli dengan tindak kejahatan seksual terutama dalam perkosaan?
10. Bagaimana kondisi korban waktu datang kesini sebelum mendapatkan pendampingan baik fisik maupun psikisnya?
11. Bagaimana penerapan proses terapi doa untuk korban perkosaan?
12. Apa harapan yang ingin dicapai oleh APPS setelah melakukan bimbingan atau penanganan pada korban perkosaan terhadap remaja?

Untuk Konselor

1. Bagaimana awal mulanya ibu dapat bergabung dengan APPS Sragen?
2. Kasus apa saja yang sering ibu tangani?
3. Bagaimana cara memperoleh penanganan/pendampingan kasus perkosaan?

4. Bagaimana penerapan proses terapi doa dalam menangani korban perkosaan?
5. Bagaimana karakteristik perkosaan yang ibu dapati dilihat dari segi fisik maupun psikis?
6. Apa saja layanan yang diberikan di APPS?
7. Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam proses konseling?
8. Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendorong dalam keberhasilan konseling?

Untuk korban

1. Bagaimana awal mula anda mengenal APPS?
2. Berapa lama anda diberi pendampingan atau penanganan oleh pihak APPS?
3. Apa dampak yang anda rasakan sewaktu kejadian tersebut?
4. Selama pendampingan anda diberikan apa aja dari APPS?
5. Dampak yang anda rasakan seperti apa dari pendampingan?
6. Bagaimana anda menjalani kehidupan sehari-hari? Apakah sudah dapat
7. berbaur/berinteraksi dengan masyarakat?

Lampiran 2:

Transkrip Hasil Wawancara

(W1. N1)

Narasumber : Ibu Sugiarsi (Koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen)

Usia : 77 tahun

Waktu : 11 Juni 2019

Kode : W1. N1

Keterangan: I = Interviewer N = Narasumber

Pelaku	Percakapan	Tema/Baris
I	Assalamualaikum ibu	Opening/ Baris 1-8
N	Walaikumsalam mbak, mari silahkan masuk. Ada yang bisa mami bantu?	
I	Iya bu, kedatangan saya kesini ingin menyerahkan surat penelitian dan ingin wawancara terkait judul skripsi yang saya ambil.	Latar Belakang berdirinya APPS/ Baris 9-21
N	Iya mbak, coba lihat suratnya. yaa, surat ini saya terima ya. Silahkan apa yang mau ditanyakan?	
I	Iya bu. Terima kasih atas waktunya. Begini bu, sebelum masuk dalam pembahasan kasus, saya mau bertanya bagaimana latar belakang didirikannya APPS?	
N	Di dalam UU NO.23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab bersama negara dan masyarakat. Hal	

	<p>itulah yang melatar belakangi terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati yang disingkat dengan APPS pada 1 Oktober 2004 yang anggotanya terdiri dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan.</p>	
I	Ohhh gitu yaaa bu. Apa saja kasus yang ditangani oleh APPS?	Kasus yang ditangani
N	Untuk kasus yang ditangani APPS ada beberapa macam mbak mulai dari perkosaan, pencabulan, trafficking, KDRT, penganiayaan, pornografi dan pelecehan seksual.	/Baris 22-27
I	Emmm yaa bu, kalau untuk kasus perkosaan sendiri ada berapa jumlahnya dan berapa usia korban tersebut?	Jumlah Kasus Perkosaan
N	Jumlah kasus perkosaan tidak menentu ya sampai tahun 2018 berjumlah 82 orang, kalau untuk korbanya yaa dari anak maupun remaja yang berusia sekitar 4-15 tahun. Kalau yang sampai hamil ada sekitar 21 yang tak tangani tak damping sampai proses kelahiran anaknya, dan anaknya diadopsi oleh keluarganya/pihak lainnya.	/Baris 28-37
I	Oh gitu ya bu, wilayah mana saja yang dijangkau dalam penanganan/pendampingan kasus perkosaan tersebut?	Wilayah yang dijangkau
N	Yaa semua wilayah di Kabupaten Sragen mbak mulai Sambirejo, Gemolong, Miri, Gondang, Tanon dan sebagainya. Jadi tidak hanya kasus perkosaan saja melainkan semua kasus yang ditangani APPS mencakup seluruh wilayah kabupaten Sragen.	/Baris 38-45
I	APPS dalam menangani korban menjalin kerja sama dengan pihak apa aja bu?	Kerja sama APPS/Baris 46

N	Dalam menjalin kerja sama meliputi Polres, Polsek, DPPA (Dewan Perlindungan Perempuan dan Anak), PKK se kabupaten Sragen, PEMDA Sragen, Puskesmas, rumah sakit. Kemudian juga mendapatkan bantuan dari pengusaha-pengusaha mereka masuk ke APPS untuk membantu pelaksanaan pendampingan korban.	-54
I	Oke bu, terus bagaimana penanganan/pendampingan untuk korban perkosaan sendiri?	Penanganan/pendampingan korban/ Baris
N	Kalau dilihat dari masalahnya kasus perkosaan itu berat butuh penanganan yang serius mbak, korban dalam keadaan yang lemah maka perlu pendampingan sampai benar-benar <i>survive</i> (kembali normal) juga diberikan rumah aman atau shelter agar dia aman terlebih dahulu. Rumah aman ini bertempat di rumah mami sendiri, disini ibu menemani korban ketika tidur juga.	55-65
I	Emmmm, dalam penanganan butuh berapa lama waktu yang dibutuhkan agar korban kembali <i>survive</i> ?	Berapa lama waktu yang
N	Tergantung dahsyat dan tidaknya kadang-kadang perkosaan dibawah seminggu yang memperkosa di kandang babi, sawah, di rumah kosong, maha dahsyat itu, ya paling tidak selama dia apa itu selama pendampingan anak ya kadang-kadang sudah di rumah orangtuanya kadang-kadang masih histeris saya sampai kunjungan ke rumah untuk diterapi di rumah korban histeris tidak bisa dihentikan teriak-teriak terus ya meluncur kesana korban perkosaan sampai dibawah seminggu lebih.	dibutuhkan /Baris 66-77
I	Bagaimana cara kerja yang dilakukan APPS dalam	Cara Kerja

N	<p>menangani kasus perkosaan?</p> <p>Cara kerjanya yaa, dalam melakukan terapi doa/konseling ya seperti pada tahap awal kita melakukan pendekatan untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dengan klien. Nah disini konselor mendengarkan dan memahami permasalahan apa yang disampaikan klien. sebelum merubah sudut pandangya kemudian setelah mengerti keadaan klien maka kita membangun pola pikir klien dari negative ke positif (ke sesuatu yang baru) dengan menyamakan cara pandang dengan memberi masukan-masukan saran. Setelah itu kita menguatkan pola pikir (cara pandang) yang sudah tertanam dalam diri klien dengan cara menyuruh korban dengan perspektif barunya. Tidak hanya sampai disitu mb karena kasus perkosaan membutuhkan penanganan yang serius dipulihkan kondisinya baik fisik maupun psikis. Kita juga mengadakan rehabilitasi, kalau perlu di selter disini tempatnya tersembunyi (aman) kamu tidak perlu tahu. Untuk pemulihannya terkadang kita kerja sama dengan psikolog, dokter ahli psikiater, kiyai untuk rohaniawan untuk memulihkan kondisi psikisnya. Setelah konseling selesai semisal pihak keluarga meminta jalur hukum yaa tetap kita damping sampai ke polres, sidang pengadilan kita kawal disitu. Mendampingi sampai ke polres untuk di BAPnya setelah p21 dipolres dilimpahkan dikejaksaan sesuai dengan aturan hukum apa tidak, setelah preventive di pengadilan. Kemudian setelah pulih dengan reitegrasi yaitu mengembalikan korban ke dalam lingkungannya/ komunitasnya diterima apa</p>	<p>APPS/Baris 78-122</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------

	<p>tidak, diperlakukan adil apa tidak, serta korban dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya apa tidak? Nah hal ini tetap kita damping sampai advokasi agar korban benar-benar bisa menjalankan kehidupannya dengan kondisi yang normal sebelum mengalami kekerasan baik fisik maupun psikisnya. Setelah melakukan konseling kita pendampingan korban juga dengan datang kerumah kadang yaa saya bawakan semacam makanan ringan itu. Apalagi korban perkosaan pada anak yang dipulihkan keluarganya yaa karena kalau anak kan belum tahu dia kondisinya seperti apa, kadang keluarga korban mengalami depresi, stress, bingung, dan sebagainya makanya orang tua juga perlu dipulihkan.</p>	
I	<p>Mengapa APPS peduli dengan tindak kejahatan seksual terutama dalam perkosaan?</p>	Kepedulian APPS/Baris
N	<p>Karena ya hak anak dirampas sehingga kita ingin mewujudkan anak kembali memiliki haknya. Kalau seorang anak yang diperkosa dirampas kehormatannya dirampas masa depannya jadi kita harus memulihkan psikologisnya dari anak itu agar anak kembali <i>survive</i> lagi. Kita juga mendampingi proses hukumnya terkait kasus perkosaan itu tanpa didampingi proses hukum tidak akan selesai proses hukum dengan sendirinya. Jadi APPS peduli dengan disini untuk mewujudkan hak-hak anak itu sendiri kembali menjadi anak yang survive, anak yang kembali enjoy, kembali menjalani kehidupan ini bisa melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya secara optimal kembali terutama di bidang pendidikan agar mereka kembali bisa mengikuti pendidikan yang seharusnya</p>	123-145

	<p>dia peroleh ya kan sampai dia jenjang yang paling dia inginkan. Biasanya anak diperkosa putus asa, hidupnya tidak berguna, hidupnya cacat dan sebagainya. Maka itu harus dikembalikan menjadi survive kembali</p>	
I	<p>Bagaimana kondisi korban waktu datang kesini sebelum mendapatkan pendampingan baik fisik maupun psikisnya?</p>	<p>Kondisi korban/Baris 146-175</p>
N	<p>Yaa trauma pasti dia histeris, stress, teriak-teriak, keringat dingin, putus asa, dia merasang hidupnya tidak berguna kalau yang perkosaan banyak yang mau bunuh diri karena itu kekerasan seksual yang paling dampaknya mengerikan mba kalau berbicara tentang perkosaan. Kalau pencabulan kadang-kadang pacaran sampai kebablasan yang kan... karena ketentuan hukum memang pihak perempuan tidak diterima memang harus diproses kan.. tapi kalau suka sama suka gak bisa dinego/diselesaikan secara kekeluargaan kalau pacaran kebablasan sampai melakukan persetubuhan itu kan mayoritas bukan perkosaan dia suka sama suka tapi ketika pihak perempuan tidak setuju yang tetap masuk proses hukum. Ya memang perkosaan kan kejahatan seksual itu perampasan hak dalam arti apa itu, merampas hak anak terkait kejahatan seksual tentang perkosaan, kan itu pidana murni/pidana absolute kalau korbannya anak gak bisa di nego gak bisa diselesaikan secara kekeluargaan kalau sudah masuk di polres lhoo ya. Jadi udah masuk di ranah hukum tidak bisa di nego dan harus dilaksanakan proses selidikannya hingga tuntas Apa ya juga sampai mual pusing? Yaa gaa</p>	

	<p>pusing mual kalau tidak hamil, tapi kalau sampai hamil yaa pusing mual karena banyak juga korban perkosaan yang sampai hamil ada sekitar 21 yang tak tangani disini korban perkosaan sampai hamil.</p>	
I	<p>Bagaimana penerapan proses terapi doa untuk korban perkosaan?</p>	<p>Penerapan proses dengan terapi doa</p>
N	<p>Dalam konselingnya/ terapi doa yaa pola pikirnya kita ubah agar berpikir positif dengan pelan-pelan melalui pendekatan, berempati pada korban. Dia harus yakin ikhlas kepada Allah itu cara saya karena kita berpedoman semua datangnya dari Allah dan sembuh dari Allah juga agar dia menjadi orang yang ikhlas selalu bersyukur. Hanya allah yang menyembuhkan kadang kita perdengarkan ayat suci Al-Quran ya bisa sembuh yak karena mukjizat dari Allah lewat Al-Qur'an baca-baca Al-Qur'an di perdengarkan dia akan membuang energy negatifnya ya yang jelas dengan memohon pada allah untuk penyembuhannya agar anak kembali survive tenang, anak kembali hilang energy negatifnya itu mintakan pada Allah. Jadi diikrarkan kepada Allah apa yang kita inginkan untuk membantu korban. Semua diikrarkan kepada Allah agar memberikan apapun yang kita minta untuk menolong anak-anak yang mengalami kejahatan seksual.</p>	<p>/Baris 176-196</p>
I	<p>Apa harapan yang ingin dicapai oleh APPS setelah melakukan bimbingan atau penanganan pada korban perkosaan terhadap remaja?</p>	<p>Harapan Pihak APPS/Baris</p>
N	<p>Yaa korban menjadi survive kembali, korban diterima di lingkungannya kembali, korban dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya secara optimal,</p>	<p>197-207</p>

	korban tidak trauma, korban senang, korban bisa melanjutkan kehidupannya secara normal kembali tanpa pendampingan tanpa penanganan yang serius terkait ini anak akan trauma berkepanjangan, dia akan depresi dia mungkin akan bunuh diri.	
I	Terima kasih bu atas waktunya apabila ada yang masih kurang saya kesini lagi	Closing/Baris 208-211
N	Yaa mbak sama-sama, nanti kalau ada yang kurang silahkan kesini lagi mami tunggu.	

(W2. N2)

Narasumber : Ibu Eko Sri H (Koordinator Divisi Konseling)

Usia : 53 tahun

Waktu : 9 Juli 2019

Kode : W2. N2

Pelaku	Percakapan	Tema /Baris
I	Assalamualaikum bu. Perkenalkan saya oriza mahasiswa dari IAIN Surakarta yang skripsi di APPS. Kedatangan saya kesini mau wawancara terkait judul saya.	Opening/Baris 1-6
N	Walaikumsalam mb. iyaa mb silahkan mau bertanya tentang apa?	
I	Iyaa bu. Bagaimana awal mulanya ibu dapat bergabung dengan APPS Sragen?	Awal mula bergabung
N	Yaa awalnya tahun 2004. Kita dari organisasi perempuan jaringan usaha kecil sukowati di bidang pemberdayaan ekonomi yang mrmiliki usaha kecil menengah. Kemudian dilatih oleh komnas perempuan lewat yayasan wanita sejahtera, wrida paramita sama terus di sana dilatih sekitar 4 hari, ya sebelumnya saya bersama mami sugiarsi melangkah awal sama-sama ada di JARPUK Sukowati. Awalnya membentuk suatu organisasi untuk pembelaan perempuan, dulu dapat undangan pelatihan di Solo dan rpl bikin kita sendiri. Kita mempunyai tindak lanjut untuk membentuk sebuah lembaga perkumpulan yang berkomitmen untuk peduli membantu para korban kekerasan jadilah yang namanya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati.	dengan APPS/Baris 7-21

I	Yaa bu kalau untuk kasus kekerasan sendiri yang sering ibu tangani kasusnya apa aja?	Kasus yang sering
N	Yaa kasus KDRT, perkosaan, pencabulan, trafficking mbak.	ditangani/Baris 22-25
I	Bagaimana cara memperoleh penanganan/pendampingan kasus perkosaan? Dari mana sumber informasi yang ibu peroleh ketika terjadi kasus tersebut?	Cara memperoleh penanganan/pendampingan dan sumber informasi
N	Yaa caranya eeee korban datang ke kita bersama keluarganya ada juga yang datang cuma dari pihak keluarganya saja kemudian keluarga korban menceritakan kasusnya, dari pihak kita bertanya maunya seperti apa? Mau didampingi apa gak? Kalau mereka mau didampingi yaa mereka buat surat pendampingan/ Pernyataan begitu. Nah kasus perkosaan ini kan berat ya mbak saya minta bantuan atau saya lapor ke mami sugiarsi untuk mendapatkan pendampingan yang khusus, karena kasus ini bisa sampai ranah hukum yaa disitu kita tetap ikut mendampingi. Sumber informasi yaa dari tetangga terus dari keluarga korban yang melapor.	/Baris 26-43
I	Bagaimana penerapan proses terapi doa dalam menangani korban perkosaan?	Penerapan proses terapi doa
N	Kasus perkosaan kan berat mbak, kalau udah tertutup kan susah mbak tidak mau berbicara. Awalnya kita pendekatan sambil memahami karakter dari korban tersebut di situ kita perhatikan. Untuk memahami karakter ini agar kita tahu dengan melihat bagaimana tingkah laku /gerak gerik korban sehingga untuk mengubah pola pikir kita bisa melalui pemikiran dari	/Baris 44-59

	korban tersebut. Yaa apabila korban tertutup kan yaa tidak bisa masuk, ya kita harus pelan-pelan dengan pendekatan dengan memotivasi agar korban lebih tenang. Nahh kasus berat ini kita memberikan semacam motivasi “kehidupan masih berlanjut ini bukan akhir dari segalanya kalian masih punya masa depan yang kalian impikan”.	
I	Lalu bagaimana karakteristik perkosaan yang ibu dapat dilihat dari segi fisik maupun psikis?	Karakteristik dilihat dari
N	Korban menjadi pendiam, menyendiri, teriak-teriak, tertutup, histeris, stress, anti keramaian, bahkan ada yang sampai bunuh diri.	segi fisik maupun psikis/Baris
I	Yaa bu, Apa saja layanan yang diberikan di APPS?	60-64
N	Yaa disitu kita berikan semacam pelatihan kemudian kita berikan permodalan, kalau diselter yang kita berikan ruangan selama pendampingan untuk diberikan pengamanan atau perlindungan. Kita juga berikan bantuan kepada keluarga korban untuk modal usaha walaupun dengan jumlah ya tidak banyak	Layanan yang diberikan /Baris 65-71
I	Apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam proses konseling?	Indikator keberhasilan
N	Yaa korban dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya misal yang sekolah ya bisa sekolah kembali seperti semula dan tidak merasa minder atau malu ketika berinteraksi dengan masyarakat seperti itu.	konseling /Baris 72-78
I	Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendorong dalam keberhasilan konseling?	Faktor penghambat dan pendorong
N	Hambatanya yaa apabila korban terdiam, tertutup maka sulit mengungkapkan apa yang dia rasakan. sehingga sulit untuk terbuka berinteraksi dengan	/Baris 79-88

	<p>orang lain. Kemudian sumber daya manusia tidak semua korban mampu yaa disitu kita bantu bisa berupa sandang maupun pangan. Faktor pendorong ya korban bisa survive kembali dan diterima di masyarakat, ada yang menjadi aktivis survivor dia tidak merasa malu.</p> <p>Terima kasih ya bu atas waktunya</p>	
I	Ya mbak sama-sama. semoga diberi kemudahan dalam mengerjakan skripsi.	Closing/Baris 89-92
N	Iyaa bu terima kasih. Aamiin	

(W3. N3)

Narasumber : Ibu Endang Werdiningsih (Koordinator Divisi Pendampingan)

Usia : 53 tahun

Waktu : 15 Juli 2019

Kode : W3. N3

Pelaku	Percakapan	Tema
I	Assalamualaikum ibu, kedatangan saya kesini saya mau wawancara terkait skripsi yang saya ambil di APPS. Oh iya bu perkenalkan saya Oriza mahasiswa dari IAIN Surakarta	Opening/Baris 1-6
N	Waalikumsalam mbak. Iya mbak silahkan mau tanya tetang apa?	
I	Iyaa bu, sejak kapan ibu bisa bergabung dengan APPS dan bagaimana awal mulanya?	Awal mula bergabung
N	Waktu itu sejak tahun 2004 mbak, berawal dari JARPUK (Jaringan Perempuan Usaha Kecil) kemudian ada komitmen untuk anggota yang lain disitu saya bergabung dan APPS sendiri dibentuk setelah adanya pelatihan dari komnas perempuan.	dengan APPS/Baris 7-11
I	Dari mulai bergabung kasus apa saja yang ibu tangani?	Kasus yang ditangani/Baris
N	Yaa perkosaan, pencabulan, kdrt ya semua mbak. Untuk kasus perkosaan banyak yang melapor saya dan di wilayah Gondang ini terutama.	12-16
I	Bagaimana cara memperoleh penanganan atau pendampingannya? Dan dari mana sumber informasi yang anda peroleh?	Cara memperoleh penanganan/pend
N	Yaa kita terbuka mbak, kalau ada korban bersama	ampingan dan

	<p>keluarganya yang datang kesini yaa dipersilahkan mau curhat/ngomong, biasanya yang melapor juga bukan dari keluarga korban tapi yaa bisa tetangga yang mengetahui kasus tersebut, kalau ga dari polsek atau polres ada laporan kita meluncur mb. Pihak keluarga maunya seperti apa semisal mau ketemu langsung mami yaa saya antar ke rumah mami apalagi sampai jalur hukum persidangan ya saya dampingi dan jika sampai ke persidangan yaa minta bantuan sama mami.</p> <p>Kalau untuk sumber informasi yaa bisa dari tetangga, posek atau polres, keluarga korban sendiri, perangkat desa</p>	<p>sumber informasi/ Baris 17-28</p>
I	<p>Ohh gitu ya bu. Bagaimana penerapan proses terapi doa untuk mengatasi kasus perkosaan?</p>	<p>Proses terapi doa /Baris 29-</p>
N	<p>Yaa mbak awalnya korban datang saya tidak langsung kita tanya, karena anak tertutup, pendiam, jadi untuk proses konseling juga cukup sulit, yaa awalnya proses konselingnya saya berikan ke orangtua/keluarganya saya mendengarkan cerita dari keluarga korban setelah bercerita yaa saya mulai bertanya apa yang diceritakan. Setelah itu dari keluarga meminta pendampingan yang seperti apa saya disitu saya bertanya. Seiring berjalanya waktu kami damping sedikit demi kami bisa menyelesaikan permasalahan. Yaa kalau ke korban dengan pendekatan hati ke hati kepada korban setelah itu kita rubah pola pikir ke arah yang positif disitu kita menunjukkan rasa empati yaa pelan-pelan setelah itu mau mengeluarkan sedikit demi sedikit bisa terbuka, bisa ngomong bisa nangis, yaa seperti itu mbak.</p>	<p>46</p>

I	Bagaimana karakteristik perkosaan yang ibu dapat dilihat dari segi fisik maupun psikis?	Karakteristik dilihat dari
N	Waku itu sampai 3 hari korban gak mau keluar kamar, ada yang depresi, tertutup, pendiam, khawatir, ada yang sampai bunuh diri juga.	segi fisik maupun psikis/ Baris 47-51
I	Layanan apa aja yang diberikan APPS kepada korban?	Layanan yang diberikan
N	Untuk layanannya yaa selter itu untuk perlindungan korban selama pendampingan atau rehabilitasi, kita juga memberikan bantuan untuk modal usaha walaupun tidak banyak, ketika kunjungan juga memberikan semacam makanan-makanan ringan itu.	APPS/Baris 52-57
I	Emmm... apa yang menjadi indikator keberhasilan konseling?	Indikator keberhasilan/
N	Indikatornya yaa bisa ketawa korban survive kembali, sudah bisa mengerjakan fungsi-fungsi sosialnya, dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti semula	Baris 58-62
I	Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam keberhasilan konseling?	Faktor pendorong dan
N	Faktor pendorong yaa keluarga ikut mendukung dari perangkat desa juga mendukung, kalau faktor penghambat yaa kadang dicuekin sama perangkat desa	penghambat /Baris 63-67
I	Iya bu terima kasih telah meluangkan waktunya.	
N	Iya mbak sama sama. lancra ya mbak skripsinya	Closing/Baris
I	Iyaa bu terima kasih banyak. Aamiin	68-70

Transkrip Wawancara Korban Perkosaan

(W4. N4)

Nama : IK

Umur : 17 tahun

Waktu : 15 Juli 2019

Alamat: Pokoh Tunggul Gondang

Pelaku	Percakapan	Tema
I	Assalamualaikum dek, kedatangan saya kesini ingin wawancara kepada adek, oh iya perkenalkan ya dek saya mahasiswa yang penelitian di APPS. Bagaimana kabarmu dek?	Opening/Baris 1-5
N	Walaikumsalam kak, iya ka Alhamdulillah sehat	
I	Terima kasih dek atas waktunya. Bagaimana awal mula adek mengenal APPS seperti apa?	Awal mula mengenal
N	Iyaa kak, waktu itu ketika saya dilaporkan oleh keluarga saya bahwa saya mengalami kasus tersebut, mulai dari situ saya di damping oleh konselor atau mami sugiarsi di APPS itu.	APPS/Baris 6-11
I	Waktu itu berapa lama adek didampingi oleh pihak APPS?	Waktu pendampingan
N	Emmm berapa yaa agak lupa i kak.	/Baris 12-17
I	Mungkin 1 atau 3 tahun dek?	
N	Iyaa kak kurang lebih 3 tahun lebih kak saya didampingi.	
I	Apa dampak yang adek rasakan sewaktu kejadian tersebut?	Dampak yang dirasakan
N	Yaa saya waktu itu gemetar, keringat dingin, merasa bingung, khawatir, ketakutan juga, stress, depresi	/Baris18 -23

	kak ya saya mau ngomng apa gaa berani sama keluarga kak	
I	Selama pendampingan kamu diberikan apa aja dari APPS? Yaa mungkin bimbingan berupa masukan-masukan atau motivasi yang membuat kamu bangkit dari permasalahan	Pemberian bantuan APPS/Baris 24-30
N	Yaa saya diberi pendekatan kak saya disuruh sholat 5 waktu dan ketika berdoa selalu libatkan sama Allah sebelum tidur saya suroh baca doa surat-surat pendek yaa seperti ayat kursi gitu lah kak	
I	Lalu dampak yang adek rasakan seperti apa dari pendampingan tersebut?	Dampak dari pendampingan
N	Yaa saya merasa senang, enjoy kak setelah mendapatkan pendampingan ya sudah biasa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.	/Baris 31-35
I	Bagaimana adek menjalani kehidupan sehari-hari? Apakah sudah dapat berbaur/berinteraksi dengan masyarakat?	Menjalani kehidupan sehari-hari
N	Yaa sudah kak sudah seperti biasa berbaur dengan masyarakat ya bantu-bantu di rumah kak.	/Baris36- 40
I	Terima kasih ya dek atas waktunya	Closing/Baris
N	Iya kak	41-42

(W5. N5)

Nama : CS

Umur : 19 tahun

Waktu : 19 Juli 2019

Alamat: Gringging Sambung Macan

Pelaku	Percakapan	Tema
I	Selamat siang dek, perkenalkan saya mahasiswa yang skripsi di tempatnya mami. Mami sudah menghubungi kamu?	Opening/Baris 1-7
N	Iyaa kak selamat siang juga, iya kak sudah kok	
I	Ini saya mau wawancara terkait skripsi saya dek bisa gak.	
N	Iya kak bisa mau wawancara apa ya?	
I	Okee dek, Bagaimana awal mula kenal APPS?	Awal mula
N	Waktu itu saya mengadu ke APPS karena saya dihamilin mantan pacar saya dari situ saya kenal sama mami dan pendamping saya kak	mengenal APPS/Baris 8-13
I	Yang melaporkan kamu sendiri apa keluarga atau tetangga?	
N	Dari pihak keluarga kak	
I	Berapa lama dek kamu di damping pihak APPS?	Waktu
N	Saya hamil umur 5 bulan sampai sekarang umur anak saya 3 tahun kak	pendampingan /Baris 14-16
I	Emmm... Apa dampak yang adek rasakan sewaktu kejadian tersebut?	Dampak yang dirasakan/
N	Yaa saya merasa bingung, muntah-muntah terus kak waktu itu, pas awalan saya merasa trauma gemetar, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, ketakutan juga.	Baris 17-21

I	Selama pendampingan kamu diberikan apa aja dari APPS? Yaa mungkin bimbingan berupa masukan-masukan atau motivasi yang membuat kamu bangkit dari permasalahan	Pemberian bantuan APPS/Baris 22-34
N	Banyak kak, saya lahir dibayar oleh mami, terus setelah itu diberi perlengkapan bayi diberikan uang buat sehari-harinya 700 ribu terus setiap tahunya diberi bantuan uang kak. Ya saya diberi semangat untuk terus ngurusin anak.	
I	Waktu melahirkan apa kamu juga ditemani mami?	
N	Saat itu mami sedang ada urusan kak jadi tidak bisa menemani saya, tapi ada ibu marni dan yang lain datang menemani saya kok.	
I	Oh iya dek dampak yang adek rasakan setelah diberi pendampingan?	Dampak dari pendampingan
N	Bersyukur sekali kak karena saya didampingi oleh APPS kalau tidak ada pendampingan APPS saya gak bakal kak bisa lahiran. Saya juga disuruh sholat 5 waktu dan banyak berdoa kepada yang maha kuasa.	/Baris 35-40
I	Emmm ya, bagaimana adek menjalani kehidupan sehari-hari? Apakah sudah dapat berbaur/berinteraksi dengan masyarakat?	Menjalani kehidupan sehari-
N	Alhamdulillah kak sanggup ngurusin anak sendiri kak, menjalani kehidupan udah seperti biasa ya ngurusin simbah, ngurusin rumah juga kak.	hari/Baris 41-46

(W6. N6)

Nama : RA

Umur : 19 tahun

Waktu : 19 Juli 2019

Alamat: Celep Kedawung

Pelaku	Percakapan	Tema
I	Selamat siang dek, perkenalkan saya mahasiswa yang skripsi di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen saya mau wawancara terkait skripsi saya, mami sudah menghubungi kamu?	Opening/Baris 1-5
N	Iya mami sudah menghubungi aku kak	
I	Dek, bagaimana awal mula kenal APPS?	Awal mula
N	Iyaa waktu itu mami main kerumah saya kak di saat saya mengalami kejadian tersebut	mengenal APPS/ Baris 6-8
I	Pada saat kejadian yang melaporkan siapa dek?	
N	Om saya kak	
I	Oh hiya dek berapa lama kamu didampingi?	Waktu
N	Saya agak lupa kak berapa lama	pendampingan
I	Kira-kita 1 atau 2 tahun? Apa mungkin lebih?	/Baris 11-14
N	Gak ada 1 tahun kak	
I	Yaa dek, dampak apa yang adek rasakan setelah kejadian?	Dampak yang dirasakan/
N	Yaa waktu itu saya merasa bingung, khawatir mau ngomong takut dimarahin keluarga kak, ya saya hanya terdiam, depresi kak ya kayak gitu kak.	Baris 15-19
I	Emmm selama kamu pendampingan kamu diberi apa aja dari pihak APPS? Yaa mungkin bimbingan	Pemberian bantuan APPS /

	berupa masukan-masukan atau motivasi yang membuat kamu bangkit dari permasalahan.	Baris 20-28
N	Yaa saya didampingi mami sampai melahirkan, kemudian nama anak saya yang memberi juga mami, terus berupa uang untuk kebutuhan sehari-hari, dibelikan perlengkapan bayi kak. Yaa waktu itu disuruh sabar dan berdoa minta yang terbaik kak.	
I	Waktu pendampingan kamu ditemani siapa saja?	
N	Orang tua saya kak, ya mami, ibu marni dan ibu endang kak.	
I	Apa yang adek rasakan setelah mendapat pendampingan dari APPS?	Dampak setelah diberi
N	Saya bersyukur kak merasa senang terharu ada yang mau damping saya kak dan saya juga di suruh berdoa minta perlindungan dan minta yang terbaik kepada tuhan.	pendampingan /Baris 32-37
I	Iyaa dek, bagaimana adek dalam menjalani kehidupan sehari-hari? Apakah sudah dapat berbaur/berinteraksi dengan masyarakat?	Menjalani kehidupan sehari-hari
N	Yaa saya kerja kak kemudian momong anak juga. Saya sudah kak menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya	/Baris 38-43
I	Terima kasih ya dek atas waktunya	
N	Iya kak sama-sama	

Lampiran 3:

CATATAN OBSERVASI

Peneliti berkunjung ke Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen untuk menyampaikan niat dan ketertarikan untuk mengambil judul skripsi. Di rumah koordinator APPS yaitu mami Sugiarsi, kedatangan peneliti alhamdulillah disambut dengan baik dengan memberikan konfirmasi dapat melayani peneliti guna menyusun skripsi. Kemudian, peneliti mulai bertanya terkait kasus apa saja yang ditangani di sana. Adapun kasus yang ditangani antara lain: KDRT, pencabulan, perkosaan, trafiking, dan pelecehan seksual. Kasus tersebut dari wilayah mana saja yang dijangkau, penanganan atau pendampingan yang dilakukan APPS seperti apa. Setelah bertanya mami mulai bercerita dan menjelaskannya sampai perlindungan korban kekerasan dengan hukuman bagi pelaku, dalam penanganannya dibantu sampai tuntas secara damai atau jalur hukum.

Dalam pendampingan atau penanganan Ibu Sugiarsi dibantu oleh temanya juga sebagai konselor dan sebagai sumber informasi jika ada yang melapor terjadi korban kekerasan. Peneliti mengambil tentang korban perkosaan karena belum ada yang pernah meneliti tentang kasus tersebut. Bentuk pendampingan yang dilakukan APPS menggunakan konseling melalui terapi dengan waktu yang tidak ditentukan karena kasus tersebut membutuhkan penanganan atau pendampingan yang serius dan diseter dengan diberikan bimbingan spiritual seperti bacaan doa, ayat kursi, kalimat takbir. Setelah diberikan pendampingan korban sudah survive kembali baik fisik maupun psikis maka pihak APPS akan mengembalikan korban kepada keluarganya dan dapat berinteraksi dan berbaur dengan lingkungannya.

Lampiran 4:

Struktur Organisasi

Struktur organisasi keanggotaan kepengurusan APPS Sragen periode 2015-2019 sebagai berikut pada tabel 3:

NO	NAMA	JABATAN
1	Sugiarsi	Koordinator
2	Sri Sumarni	Sekretaris
3	Ari Budi Hastuti	Bendahara
4	Eko Sri Hartati	Koordinator Divisi Konseling
5	Endang Werdiningsih	Koordinator Divisi Pendampingan
6	Rina Utari	Koordinator Divisi Pelatihan
7	Emy Supriyatmi	Koordinator Divisi Rehabilitasi
8	Dewi Novitasari K. Spsi.Psi	Koordinator Divisi Kesehatan
9	Mardi Ningsih	Anggota
10	Sri Suratmi	Anggota
11	Dewi	Anggota
12	Sri Lestari MHD	Anggota

13	Siti Chotijah	Anggota
14	Suparti	Anggota
15	Silastuti	Anggota
16.	Tutik sawitri, S.Pd	Anggota
17.	Widiyati	Anggota
18.	Nur Holida	Anggota
19.	Harjono	Anggota
20.	Widiastuti	Anggota
21.	Sri Lestari W	Anggota
22.	Ambarwati	Anggota
23.	Budi Purnomo	Anggota
24.	Nurindah Ratnasari	Anggota
25.	Hari	Anggota
26.	Widaryanto	Anggota
Jumlah		26

Sumber: Data Keanggotaan Kepengurusan APPS Sragen



ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS) SRAGEN

Alamat Rumah / Kantor : Dk. Mangir Rt. 06, Blimbing, Sambirejo, Sragen, Hp. 08122607524

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 06 / APPS / SRG / 28 / 2019

Saya yang bertanda tangan dibawah ini koordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen menerangkan :

Nama : Oriza Tri Fatimah S
Nim : 151221073
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Universitas : IAIN Surakarta

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Aliansi Peduli Perempuan (APPS) Sragen guna penulisan skripsi yang berjudul "TERAPI DOA UNTUK MENGATASI KECEMASAN REMAJA KORBAN PERKOSAAN DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI SRAGEN".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 4 September 2019

Koordinator
Aliansi Peduli Perempuan Sukowati



Lampiran 6:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Oriza Tri Fatimah S
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 8 Juni 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Dagen RT 02/07 Suruh, Tasikmadu,
Karanganyar

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar (SD) : SD N 03 SURUH
Sekolah Menengah Pertama (SMP) : SMP N 01 TASIKMADU
Sekolah Menengah Atas (SMA) : MAN KARANGANYAR
PTN : IAIN SURAKARTA

Lampiran 7:

